



**RELIGIUSITAS DAN MORALITAS PADA NOVEL BIOGRAFI “BUYA
HAMKA” KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Andhika Nayottama

34101800009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**RELIGIUSITAS DAN MORALITAS PADA NOVEL BIOGRAFI *BUYA*
HAMKA KARYA AHMAD FUADI**

yang disusun oleh:

Andhika Nayottama
34101800009

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Agustus 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia,

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	:Dr. Evi Chamalah, M.Pd. NIK. 211312004
Anggota Penguji I	:Meilan Arsanti, M.Pd. NIK. 211310023
Anggota Penguji II	:Dr. Evi Chamalah, M.Pd. NIK. 211312004
Anggota Penguji III	:Dr. Aida Azizah, M.Pd. NIK. 211313018



Semarang, Agustus 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Turahmat, M.Pd.
NIK. 211312011

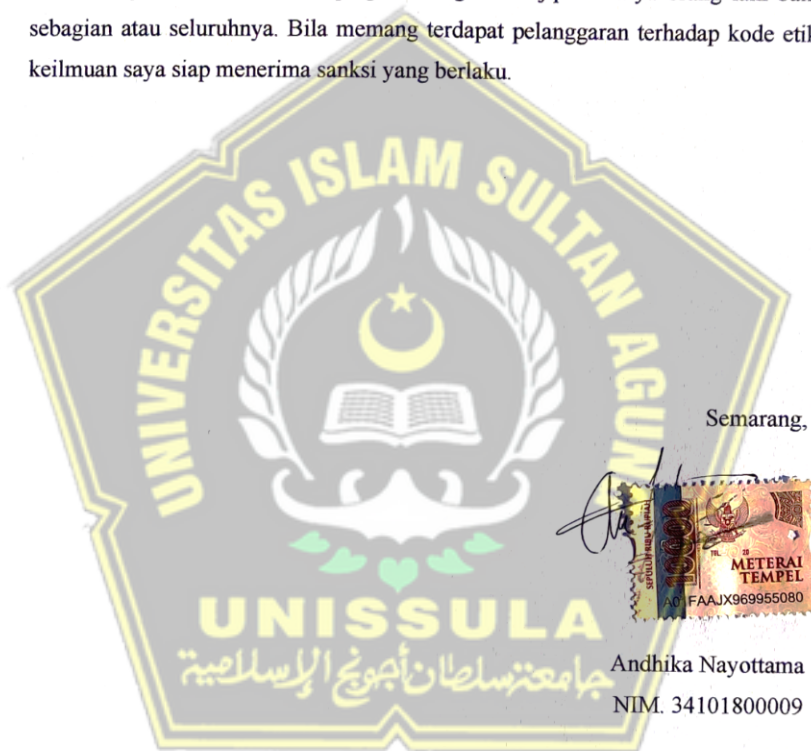
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama: Andhika Nayottama

NIM: 34101800009

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Religiusitas dan Moralitas pada Novel Biografi Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi” adalah hasil karya saya sendiri. saya tidak melakukan plagiasi dengan menjiplak karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Bila memang terdapat pelanggaran terhadap kode etik keilmuan saya siap menerima sanksi yang berlaku.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah (H. Abdul Malik Karim Amrullah).

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater tercinta:

1. Universitas Islam Sultan Agung
2. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah *Subhana Wa Ta'ala* sebab atas izin-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Religiusitas dan Moralitas pada Novel Biografi Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi”. Selawat serta salam juga terlimpah kepada Baginda Rasulullah SAW sebagai suri tauladan hingga akhir nanti.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

Terselesainya Skripsi ini tentu berkat dukungan, doa, serta bantuan dari beberapa pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan kepada:

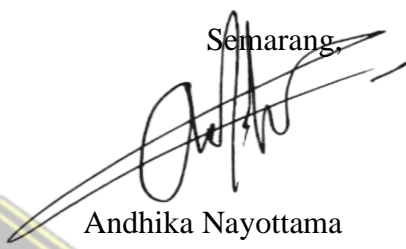
1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Aida Azizah, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan arahan dan perbaikan demi terselesainya skripsi ini.
5. Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan penuh kasih sayang menyampaikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Staf administrasi dan tata usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan fasilitas dan layanan kepada mahasiswa.
7. Penulis Novel Biografi “Buya Hamka” yaitu Ahmad Fuadi yang telah menciptakan karya-karya yang luar biasa.
8. Kedua orang tua saya yaitu Ibu Eva Kristianti dan Bapak Asyanning Agung Nugraha yang telah memberikan segala yang terbaik bagi anaknya.

9. Keluarga, sanak saudara, sahabat, orang terkasih, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan doa dalam pengerjaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, peneliti, dan dapat menjadi sumbangsih sebagai sumber informasi dan rujukan bagi penelitian berikutnya. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan pada skripsi ini, untuk itu saran, kritikan, serta perbaikan yang membangun sangat diharapkan agar skripsi ini menjadi lebih baik nantinya.



Semarang,


Andhika Nayottama

SARI

Nayottama, Andhika. 2022. “Religiusitas dan Moralitas pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing I Dr. Aida Azizah, M.Pd. Pembimbing II Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Kata Kunci: religiusitas, moralitas, novel.

Saat ini kita telah memasuki era dimana penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi banyak disalahgunakan. Berbagai kompleksitas permasalahan kehidupan terjadi silih berganti. Sastra terkhusus novel yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia berpotensi besar menjadi solusi bagi permasalahan yang ada pada masyarakat. Untuk itu suatu karya sastra hendaknya tidak hanya mementingkan estetika dan kisah imajinatif belaka, melainkan dapat memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan pada kehidupan nyata.

Atas permasalahan tersebut tujuan pada penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan nilai-nilai religi yang terdapat pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi, 2) mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi. Nilai-nilai kehidupan berupa religiusitas dan moralitas pada kisah hidup Buya Hamka sebagai pendakwah, pejuang kemerdekaan, dan sosok sastrawan yang melagenda dapat dijadikan panutan dalam menjalankan realita kehidupan yang ada.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan Teknik analisis data yaitu teknik simak dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini berupa nilai religiusitas yang terdiri dari akidah sejumlah 10 data, syariah sejumlah 12 data, dan akhlak sejumlah 12 data. Adapun pada nilai moralitas terdiri dari hubungan manusia dengan tuhan sejumlah 14 data, hubungan manusia dengan sesama manusia 13 data, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri sejumlah 11 data.

ABSTRACT

Nayottama, Andhika. 2022. "Religiosity and Morality in the Biographical Novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University, Semarang. Advisor I Dr. Aida Azizah, M.Pd. Advisor II Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Keywords: *religiosity, morality, novel.*

Today we have entered an era where the use of technology, information, and communication is widely misused. Various complexities of life's problems occur one after another. Literature, especially novels, which are closely related to human life, has the potential to be a solution to the problems that exist in society. For this reason, a literary work should not only be concerned with aesthetics and imaginative stories, but can contain life values that can be used as examples to behave in real life.

On this issue, the objectives of this research are: 1) To describe the religious values contained in the biographical novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi, 2) To describe the moral values contained in the biographical novel "Buya Hamka" by Ahmad Fuadi. Where the values of life in the form of religiosity and morality in Buya Hamka's life story as a preacher, freedom fighter, and legendary literary figure can be used as role models in carrying out the reality of existing life.

The method used in this research is descriptive qualitative, with data analysis techniques, namely listening and note-taking techniques. The results of this study are the value of religiosity which consists of 10 data on aqidah, 12 data on Sharia, and 12 data on morality. The morality value consists of 14 data on human relations with God, 13 data on human relationships with fellow humans, and 11 data on human relationships with themselves.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatas masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.6.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoritis.....	16
2.2.1 Religiusitas.....	16
2.2.2 Wujud Nilai Religiusitas.....	18
2.2.3 Moralitas.....	20
2.2.4 Wujud Nilai Moralitas.....	21
2.2.5 Hakikat Novel.....	22
2.3 Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Prosedur Penelitian.....	26
3.3 Data dan Sumber Data.....	26
3.4 Variabel Penelitian.....	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	27

3.6 Teknik Pengumpulan Data	28
3.7 Teknik Validasi Data.....	29
BAB IV PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.1.2 Hasil Penelitian Bentuk Nilai Moralitas Pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi.....	31
4.2 Pembahasan.....	32
4.2.1 Bentuk Nilai Religiusitas pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi.	32
4.2.1.1 Akidah.....	32
4.2.1.2 Syariah	36
4.2.1.3 Akhlak.....	41
4.2.2 Bentuk Nilai Moralitas pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi.....	46
4.2.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	46
4.2.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	51
4.2.2.3 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri.....	56
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR LAMPIRAN.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 3.5.1 Kartu Data Nilai-Nilai Religiusitas.....	27
Tabel 3.5.2 Kartu Data Nilai-Nilai Moralitas	28
Tabel 4.1.1 Hasil Penelitian Nilai Religiusitas	30
Tabel 4.1.2 Hasil Penelitian Nilai Moralitas	31



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir.....	24
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Kartu data nilai religiusitas pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.....	66
Lampiran. 2 Kartu data nilai moralitas pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.....	75
Lampiran. 3 Validasi Data Nilai Religiusitas pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi.....	83
Lampiran. 4 Validasi Data Nilai Moralitas pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah gambaran isi hati pengarang yang diciptakan berdasarkan realita kehidupan. Karya sastra erat hubungannya dengan kondisi kehidupan manusia. Hal tersebut memungkinkan karya sastra terlahir dari permasalahan kehidupan yang ada. Karya sastra dapat terbentuk dari pikiran pengarang terhadap pandangannya terhadap kehidupan dunia (Siswanto, 2008). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan hasil cerminan pengarang terhadap realita kehidupan dan disampaikan dalam bentuk bahasa dengan memasukan unsur estetika.

Salah satu karya sastra yang banyak memuat kompleksitas kehidupan manusia ialah novel. Novel adalah karya sastra berupa prosa yang diciptakan berdasarkan realita kehidupan dan kreativitas manusia. Novel yang baik tidak hanya mementingkan estetika semata, tetapi lebih besar dari itu novel dapat meningkatkan kondisi spiritual dan moralitas pembacanya yang akan berdampak pada pembentukan kepribadian manusia yang lebih baik.

Adanya novel memiliki pengaruh positif pada kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai media hiburan, novel juga memuat nilai-nilai kehidupan. Seorang pengarang dapat menuangkan hasil pengamatan serta pengalamannya menjadi suatu karya, dimana karya tersebut dapat mempengaruhi atau menggugah pembaca untuk turut serta dapat merasakan kondisi pengarang.

Berdasarkan hal tersebut suatu karya sastra tentu tidak boleh hanya mengedepankan nilai estetika dan imajinatif semata. Melainkan suatu karya sastra harus dapat memuat nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Sumardjo (2013) yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan ekspresi pribadi manusia yang dituangkan berdasarkan perasaan, gagasan ide, pengalaman nyata, dan memuat suatu nilai kebaikan guna menggugah pembaca dengan alat yaitu bahasa. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa novel memiliki potensi besar dalam menggugah hati dan pikiran pembacanya dalam membentuk kepribadian atau karakter yang positif. Tentunya dalam mewujudkan hal tersebut seorang pengarang harus dapat memasukan nilai-nilai religiusitas dan moralitas pada karyanya.

Nilai religi atau dapat juga disebut dengan religiusitas adalah perilaku manusia yang mentaati ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun sesama umat beragama. Nilai religi juga dapat dipahami sebagai nilai kehidupan yang menunjukkan rangkaian kehidupan umat beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, syariah (Ibadah), dan akhlak (Arsanti, 2022). Jadi, dapat disimpulkan bahwa religius atau religiusitas dapat diartikan sebagai nilai tertinggi yang mendasari perilaku manusia kepada Tuhan dan ciptaan-Nya yang diklasifikasikan menjadi tiga unsur yaitu akidah, syariah, serta akhlak.

Nilai moral atau moralitas dapat diartikan sebagai nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seseorang dalam bermasyarakat. Nilai moralitas juga dapat dipahami sebagai nilai yang mengandung aturan terkait tingkah laku dan sikap manusia dalam suatu

lingkungan (Turahmat, 2019). Nilai moral dalam karya sastra menggambarkan sudut pandang kehidupan pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang akan disampaikan kepada pembaca Chamalah (2017). Moralitas dalam karya sastra juga dapat diartikan sebagai nilai berupa amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Nilai tersebut yaitu 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya, 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Terdapat beberapa penelitian yang menguatkan penelitian ini. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2008) yang mengklasifikasikan wujud nilai moralitas menjadi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri di mana pengklasifikasian tersebut dijadikan acuan dalam penulisan landasan teori pada penelitian ini. Adapun penelitian oleh Randi (2009) mengelompokkan wujud nilai religiusitas menjadi akidah, syariah, dan akhlak dimana pengelompokan wujud nilai religiusitas tersebut dijadikan acuan dalam mengelompokkan wujud nilai religi pada penelitian ini. Analisis nilai moral pada kisah hidup Buya Hamka juga dilakukan oleh Rostiyati (2009). Cara peneliti menggambarkan sosok Hamka dari sudut pandang moralitas sangat relevan dengan penelitian ini sehingga dijadikan rujukan dalam melakukan analisis nilai moral pada bagian pembahasan.

Peneliti memilih novel biografi *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi karena Buya Hamka merupakan sosok ulama, sastrawan, dan pahlawan nasional dengan kisah teladan yang sangat luar biasa dan masyhur hingga saat ini. Banyak sekali kisah Buya Hamka yang menjelaskan pentingnya menjaga keteguhan akidah,

bagaimana menjalin dan menjaga hubungan *Habluminallah* dan *Habluminannas*, serta senantiasa menjadi insan yang berakhlak.

Berdasarkan kisah teladan tersebut terdapat banyak nilai-nilai religiusitas dan moralitas yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Terlebih lagi pada era ini, di mana kemudahan teknologi banyak disalahgunakan. Hal tersebut menghasilkan berbagai permasalahan di tengah masyarakat seperti minimnya pemahaman terhadap agama yang memicu dekadensi moral. Berdasarkan permasalahan tersebut nilai-nilai religiusitas dan moralitas pada novel biografi *Buya Hamka karya* Ahmad Fuadi perlu dikaji untuk dan diharapkan dapat menjadi solusi terhadap kompleksitas problematika kehidupan saat ini.



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk Nilai religiusitas berupa akidah, syariah, dan akhlak yang terdapat pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.
2. Bentuk Nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka batasan atau fokus masalah hanya pada nilai-nilai religi yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak serta nilai moralitas yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai religiusitas apa saja yang terdapat pada pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi?
2. Nilai-nilai moralitas apa saja yang terdapat pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai religi berupa akidah, syariah, dan akhlak yang terdapat pada pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat pada pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teortis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan berkaitan dengan analisis nilai religiusitas dan moralitas pada suatu karya sastra terkhusus pada novel.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui nilai religiusitas dan moralitas pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.
2. Menambah referensi atau rujukan bagi mahasiswa mengenai analisis nilai religiusitas dan moralitas pada suatu karya sastra terutama pada novel.

3. Membantu penikmat sastra untuk dapat memahami kandungan novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi dari sisi religiusitas dan moralitas untuk dapat direalisasikan pada realita kehidupan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka memiliki peran penting dalam suatu penelitian sebagai rujukan penelitian. Kajian Pustaka tersebut berisi penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: 1) Anasrullah (2017), 2) Arsanti (2017), 3) Eliastuti (2017), 4) Septiningsih (2017) 5) Fatimah (2017), 6) Murti (2017), 7) Bulan (2018), 8) Susanti (2018), 9) Attijani (2019), 10) Kasmi (2019), 11) Nengsih (2019), 12) Pauziah (2019), 13) Turahmat (2019), 14) Gunawan (2020), 15) Dilia (2020), 16) Safitri (2020), 17) Yanti (2020), 18) Rachmawati (2021), 19) Setiana (2021), 20) Arsanti (2022).

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian ini yaitu penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy karya Wahyu Sujani* oleh (Anasrullah, 2017). Hasil pada penelitian ini berupa nilai religius yang dikategorikan menjadi *Hablum minallah* yang terdiri dari nilai keimanan, nilai ikhtiar, nilai tawakal, nilai taubat dan *Hablum minannas* yang terdiri dari tolong menolong, dengki, hasad, persaudaraan, zalim, dan memaafkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai religiusitas pada novel. Perbedaan terdapat pada jumlah objek yang dikaji. Pada penelitian ini objek yang dikaji yaitu nilai religiusitas dan moralitas. Sedangkan penelitian tersebut hanya mengkaji nilai religiusitas saja. Judul novel yang digunakan serta wujud nilai religiusitas juga diklasifikasikan ke dalam bentuk yang berbeda dengan penelitian ini.

Rujukan penelitian berikutnya yaitu penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Religius Pada Lirik Lagu Ketika Tangan dan Kaki Berkata Karya Taufiq Ismail dan Aplikasinya pada Mata Kuliah Penulisan Kreatif di Prodi Pbsi, Fkip, Unissula* oleh (Arsanti, 2017). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian tersebut berupa lirik lagu yang mengandung nilai religi berupa *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai religius. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada pengklasifikasian bentuk nilai religius yang di analisis serta objek penelitian yang dikaji.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Eliastuti (2017) dengan judul *Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Kembang Turi karya Budi Sardjono*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu nilai moral yang diklasifikasikan menjadi nilai moral yang bersifat baik dan nilai moral yang bersifat buruk pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai moral pada suatu novel sehingga layak dijadikan sumber rujukan. Adapun perbedaannya hanya terdapat dari judul novel yang dikaji serta pengklasifikasian bentuk nilai moral.

Penelitian yang dilakukan Septiningsih (2017) dengan judul *Moralitas dalam Novel para Priyayi Karya Umar Kayam* juga menjadi rujukan penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut berupa nilai moral yang diklasifikasikan menjadi moralitas sebagai kepala keluarga, moralitas sebagai guru, moralitas sebagai orang sukses, dan moralitas sebagai pemangku budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai moralitas pada suatu novel.

Adapun perbedaan terdapat pada jenis pengklasifikasian, serta subjek dan objek penelitian.

Selanjutnya yaitu penelitian oleh Fatimah (2017) dengan judul *Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu berupa nilai-nilai religi yang dikelompokkan menjadi: 1) hubungan manusia dengan tuhan, 2) hubungan sesama manusia, 3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada pengklasifikasian nilai religius yang dianalisis. Adapun perbedaan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai religiusitas melainkan juga mengkaji nilai moralitas pada suatu Novel.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murti (2017) dengan judul *Analisis Nilai Moral Bulan Jingga dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman*. Hasil dari penelitian tersebut adalah kutipan-kutipan yang mengandung nilai moral berupa hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama melakukan analisis nilai moral pada suatu novel. Adapun perbedaannya terdapat dari judul novel yang dianalisis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang menjadi rujukan berikutnya berjudul *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Jilbab Traveler Love Spark in Korea Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA* oleh (Bulan, 2018). Penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai religius yang terdapat pada novel “*Traveler Love Spark in Korea Karya Asma Nadia*” yang mengkaji

tentang persoalan hubungan manusia dengan religiusitas, serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji nilai religius. Hanya saja pemilihan judul novel sebagai objek penelitian tersebut berbeda serta memiliki rumusan masalah lebih luas lagi sebab mengkaji implikasi nilai religius pada novel “*Traveler Love Spark in Korea* Karya Asma Nadia” dengan pembelajaran sastra di SMA.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) yang berjudul *Analisis Nilai Moral pada Novel Misteri Gelas Kembar karya S. Mara*. Penelitian ini menghasilkan kutipan-kutipan pada novel yang dikelompokkan menjadi 1) nilai moral kebaikan, 2) nilai moral kesadaran, 3) nilai moral kebijaksanaan, 4) nilai moral pengharapan, 5) nilai moral kejujuran. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai moral pada suatu novel sehingga layak dijadikan rujukan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari pengklasifikasian nilai-nilai moral serta judul nove yang dianalisis.

Penelitian berikutnya yaitu *Nilai Religius Novel Rindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El- Shirazy* oleh (Attijani, 2019). Berbeda dengan penelitian ini penelitian tersebut menggunakan metode hermeneutika dimana metode ini berfungsi untuk mencari makna yang optimal dari teks yang diperoleh. Hasil penelitian berupa nilai-nilai religi yang dikelompokkan menjadi akidah, syariah, serta akhlak. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Namun terdapat beberapa perbedaan dari pemilihan metode dan judul novel sebagai objek yang diteliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasmi (2019) dengan judul *Nilai-nilai Religi dalam Nazam Aceh*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa nazam Aceh kental dengan budaya Islam yang diklasifikasikan menjadi aspek sejarah Islam, kebudayaan Islam, dan akhlak seorang anak dengan orang tua. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai religius sebagai subjek penelitian. Adapun perbedaannya terlihat dari pengklasifikasian nilai religi. Perbedaan lainnya terdapat pada variabel penelitian yang diteliti.

Penelitian berikutnya berjudul *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya Karya Nassirun Purwokartun* oleh (Nengsih, 2019). Hasil pada penelitian tersebut berupa kutipan novel yang diklasifikasikan menjadi akidah, syariah, dan akhlak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat kesamaan dalam pengelompokan bentuk nilai religi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada objek yaitu judul novel yang dikaji. Selain itu penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai religiusitas saja, melainkan juga mengkaji nilai moralitas yang menjadi pembeda dengan penelitian tersebut.

Berikutnya yaitu penelitian berjudul *Analisis Nilai Religi pada Novel The Purpose of Life Karya Alnira* oleh (Pauziah, 2019). Penelitian tersebut menghasilkan data berupa kutipan novel yaitu nilai-nilai religi yang dikelompokkan menjadi nilai akidah, nilai ibadah, nilai kejujuran, nilai kesopanan, dan nilai kesabaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis nilai religi yang terdapat pada suatu novel. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat dari

pengelompokan bentuk nilai religiusitas serta judul novel sebagai objek penelitian yang diteliti.

Turahmat (2019) juga melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul *Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa kutipan puisi yang dianalisis dengan pendekatan nilai religius dan moralitas dan dikaitkan dengan realita kehidupan umat beragama saat ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai religius, hanya saja pada penelitian tersebut menggunakan sudut pandang analisis yang berbeda. Perbedaan lain terdapat pada objek yang diteliti dimana penelitian ini mengkaji novel, sedangkan penelitian tersebut menjadikan puisi sebagai objek kajian.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul *Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi)* oleh (Gunawan, 2020). Penelitian tersebut mengkaji nilai religius yang terdapat pada novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye serta keterkaitannya dengan pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”. Penelitian tersebut mengkaji nilai religi yang diklasifikasikan menjadi akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji nilai religius. Perbedaan terdapat pada judul novel sebagai objek penelitian serta cakupan masalah pada penelitian tersebut lebih luas sebab membahas implikasi dari nilai religi yang diperoleh dengan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian ini hanya

berfokus pada nilai religius saja. Penelitian tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui pengklasifikasian nilai-nilai religi.

Dilia (2020) juga melakukan penelitian serupa dengan judul *Nilai Moral dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi Kajian Moralitas James Rachels*. Hasil dari penelitian ini berupa kutipan novel yang mengandung nilai moralitas dengan pengklasifikasian bentuk nilai moralitas menggunakan teori James Rachels. Pengelompokan nilai moralitas tersebut berupa nilai kemurahan hati, nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai moral kejujuran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menganalisis nilai moral pada suatu novel. Adapun perbedaan terdapat pada teori pengelompokan bentuk nilai moralitas yang digunakan serta judul objek penelitian.

Selanjutnya yaitu penelitian dengan judul *Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Agung Irawan: Kajian Sosiologi Sastra* oleh (Safitri, 2020). Penelitian tersebut berfokus pada nilai religius yang terdapat pada novel *Titip Rindu ke Tanah Suci karya Agung*. Hasil dari penelitian tersebut merupakan nilai-nilai religi yang diklasifikasikan menjadi hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan antara sesama manusia. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tentang nilai religi. Hanya saja yang membedakan adalah pengklasifikasiannya. Penelitian tersebut membagi nilai religius menjadi hubungan antar manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun pada penelitian ini mengklasifikasikan nilai religius menjadi akidah, ibadah, serta akhlak. Judul novel

pada penelitian ini juga berbeda. Penelitian tersebut menjadi referensi pada penelitian ini.

Penelitian selanjutnya berjudul *Analisis Nilai-nilai Religius pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* oleh (Yanti, 2020). Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa kutipan cerita atau dialog antar tokoh yang diklasifikasikan berdasarkan pembagian nilai religius yaitu aqidah, syariah, dan ibadah. Penelitian tersebut sangat sesuai dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji nilai religius pada suatu novel, namun yang membedakan hanyalah judul karya novel yang dikaji.

Rachmawati (2021) juga melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian dengan judul *Unsur Moralitas dan Religiusitas dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata*. Hasil dari penelitian ini berupa nilai religi dan nilai moral yang dijabarkan menjadi sabar, tanggungjawab, cinta tanah air, kerja keras, peduli sosial, tawakal, dan bersyukur. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji nilai religi dan moral pada suatu novel. Perbedaan hanya terletak dari pengelompokan bentuk nilai religi dan moral serta judul novel sebagai objek penelitian.

Setiana (2021) juga melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul *Moralitas dalam Film Jogo Tonggo sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Mahasiswa*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa kutipan percakapan dari tokoh pada film "Jogo Tonggo" yang mengandung nilai moralitas. Bentuk nilai moralitas pada penelitian tersebut yaitu etika deskriptif,

etika normatif, dan mateetika. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai nilai moralitas. Adapun perbedaan terletak pada objek yang diteliti dan bentuk pengklasifikasian nilai moralitas.

Terakhir, penelitian dengan judul *Nilai Religius dalam Puisi Ibu Karya Chairil Anwar* oleh Arsanti (2022) juga menjadi rujukan pada penelitian ini. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut berupa baris dan bait yang mengandung nilai religius yang diklasifikasikan menjadi: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan 3) hubungan manusia berupa pendidikan agama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai religius pada suatu karya sastra. Adapun perbedaan terdapat pada jenis karya sastra yang dianalisis serta pengklasifikasian bentuk nilai religius.

Penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dibahas pada kajian pustaka menjelaskan tentang nilai religi atau nilai moral pada suatu karya sastra terkhusus novel. Adapun penelitian ini juga mengkaji objek penelitian yang serupa, hanya saja pada penelitian ini mengkaji dua objek atau variabel sekaligus yaitu nilai religiusitas dan moralitas pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan Teoretis pada penelitian ini meliputi: 1) Religiusitas, 2) Wujud Religiusitas, 3) Moralitas, 4) Wujud Moralitas, dan 5) Hakikat Novel.

2.2.1 Religiusitas

Nilai religi atau dapat juga disebut dengan religiusitas menurut Syarbini. A (2021) adalah perilaku manusia yang mentaati ajaran agama yang dianutnya,

toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun sesama umat beragama. religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Nilai religi tidak hanya memuat nilai berupa hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan hubungan manusia dengan aspek kehidupan lainnya.

Adapun menurut Lathief (2008) menjelaskan bahwa religiusitas adalah nilai yang dimiliki manusia berupa hati nurani, saleh, dan penuh pertimbangan spiritual dalam menjalankan kehidupan beragama. Seseorang yang memiliki pemahaman religi yang baik tidak akan mudah memutuskan dan menghakimi suatu fenomena tanpa memahami latar belakang yang terjadi di baliknya.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Atmosuwito (2010) menyatakan bahwa nilai religiusitas adalah nilai yang didasari oleh rasa takut kepada Tuhan, rasa berdosa, serta rasa takjub terhadap keagungan Tuhan. Perasaan tersebutlah yang membuat seseorang semakin dekat dengan Tuhannya.

Zulkarnain (2008) juga menjelaskan pendapatnya terkait definisi nilai religiusitas. Zulkarnain berpendapat bahwa nilai religiusitas merupakan nilai keagamaan yang diklasifikasikan menjadi: 1) Akidah terkait dengan keyakinan seorang hamba terhadap Tuhannya, 2) Syariah terkait dengan aturan, hukum, dan pedoman yang mengatur kehidupan peribadatan manusia, 3) Akhlak terkait perangai, karakter, atau tabiat seseorang yang cenderung mengarah pada kebaikan.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religiusitas adalah nilai tertinggi yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan beragama. Adapun teori yang dijadikan landasan dalam

penelitian ini yaitu teori Zulkarnain (2008) yang mengklasifikasikan nilai religiusitas menjadi akidah, syariah, dan akhlak.

2.2.2 Wujud Nilai Religiusitas

Wujud nilai religiusitas berdasarkan teori dari Zaulkarnain (2018) menjelaskan bahwa nilai religiusitas diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu akidah, syariah, dan akhlak yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.2.1 Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari kata *aqada*, *ya aqidu*, *aqdan*, dan *aqidatan* yang berarti ikatan, perjanjian, yang kuat. Akidah juga erat hubungannya dengan keimanan dan keyakinan kepada Zat Yang Maha Esa yaitu Allah (Ali, 2004). Selaras dengan pendapat tersebut, Zulkarnain (2008) juga menjelaskan bahwa akidah adalah landasan yang paling mendasar dan penting dalam agama. Akidah adalah fondasi yang harus dimiliki setiap Muslim guna menjaga keimanan. Adapun elemen dari akidah yang paling substansial yaitu tauhid yang berarti pengesaan terhadap Allah semata. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa akidah adalah keyakinan terhadap segala ketetapan Allah. Meyakini bahwa segala yang terjadi semata-mata hanya karena kuasa Allah, dan tidak menjadikan sekutu bagi Allah *Swf*.

2.2.2.2 Syariah

Syariah dapat dipahami sebagai hukum atau aturan yang dijadikan pedoman bagi manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Rahman (2013: 36) Syariah mencakup segala aturan yang mengatur hubungan manusia

dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan dirinya sendiri, bahkan manusia dengan alam.

Syariah sangat erat hubungannya dengan ibadah (peribadatan), dimana ibadah merupakan bentuk konkret dari penerapan syariah itu sendiri (Zulkarnain, 2018). Jadi dapat dipahami bahwa syariah merupakan seperangkat aturan atau hukum yang mengatur manusia dari berbagai aspek kehidupan. Contoh dari penerapan syariah adalah melaksanakan salat, berdzikir, berdoa, menuntut ilmu, bersedekah, menikah, dan ibadah-ibadah lainnya.

2.2.2.3 Akhlak

Akhlak memiliki keterkaitan erat dengan tabiat, tingkah laku, perangai, ataupun karakter seseorang. Akhlak dapat dipahami juga sebagai tingkah laku seseorang yang dilatarbelakangi untuk berbuat kebaikan. Ahmadi (1994) juga menjelaskan bahwa akhlak merupakan sistem perilaku manusia untuk senantiasa berperilaku baik kepada siapapun.

Zulkarnain (2008) menjelaskan bahwa Akhlak dapat mewujudkan norma-norma yang menentukan kualitas diri seorang manusia. Norma-norma tersebut dalam Islam ditentukan oleh Al-Qur'an dan hadis. Islam mengajarkan bahwa seseorang yang berakhlak akan memiliki hati nurani yang senantiasa mengarah pada kebaikan dan menjauh dari keburukan.

Berdasarkan beberapa teori ahli yang sudah dijelaskan dapat dipahami bahwa akhlak adalah kecenderungan hati nurani manusia untuk berbuat kebaikan kepada sesama yang didasari oleh norma-norma yang berlaku.

2.2.3 Moralitas

Nilai Moral atau moralitas dapat diartikan sebagai nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seseorang dalam bermasyarakat. Dalam karya sastra moralitas dapat diartikan sebagai amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita yang disajikan. Wujud nilai moralitas dapat diklasifikasikan menjadi 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya, 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2012)

Moralitas juga dapat dipahami sebagai sikap bijak dalam mengambil keputusan secara sadar dan rasional. Manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat harus mampu mengambil keputusan secara sadar tanpa tekanan dari pihak manapun. Keputusan yang diambil haruslah rasional yang berarti logis, objektif, transparan, agar suatu tujuan dalam kehidupan masyarakat dapat dicapai dengan optimal (Budiningsi, 2013).

Selaras dengan pendapat tersebut Bertens (2011) mengemukakan pendapatnya bahwa moralitas merupakan suatu asas yang menjadi acuan atau landasan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Asas tersebut berfungsi sebagai indikator baik atau buruknya perilaku manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah baik buruknya suatu perbuatan atau sikap yang dijadikan standar agar seseorang dapat hidup secara kondusif dalam lingkungan bermasyarakat. Adapun teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu teori dari Nurgiyantoro (2012) yang mengklasifikasikan nilai moralitas

menjadi tiga bentuk yaitu 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya, 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

2.2.4 Wujud Nilai Moralitas

Wujud nilai moralitas berdasarkan teori Nurgiyantoro (2012) diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya, 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.4.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan hubungan yang tak mungkin bisa dipisahkan. Seorang manusia sebagai makhluk tidak mungkin bisa berlepas diri dari Tuhannya. Percaya dan sadar atau tidak manusia tetap akan hidup dalam *sunatullah* yang telah Allah tetapkan dalam kehidupan.

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat terlihat dari bagaimana manusia tersebut melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhan juga dapat dilihat dari ketakwaan untuk menjalankan perintah-Nya seperti salat dan berdoa, dan upaya manusia untuk meninggalkan larangan-Nya.

2.2.4.2 Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

Manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan manusia lainnya untuk terus dapat menjalankan kehidupan. Hubungan Manusia dengan sesama manusia dapat dilihat dari kepedulian sosial seseorang. Seseorang dikatakan bermoral apabila senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat berbentuk tolong menolong, bekerja sama, toleransi, saling

menyayangi, saling menghargai, berperilaku sopan dan santun dan tidak berupaya menimbulkan konflik

2.2.4.3 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dikaji dari bagaimana manusia tersebut memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri. Manusia tersebut mampu memahami dan bertanggung jawab penuh atas sikap pada dirinya sendiri. Adapun hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yaitu bertanggung jawab, percaya diri, jujur, dan tidak mudah menyerah.

2.2.5 Hakikat Novel

Novel adalah karya sastra berupa prosa mengenai kisah kehidupan seseorang atau berbagai tokoh yang dapat ditulis berdasarkan kisah nyata, sudut pandang penulis terhadap suatu fenomena, dan imajinasi. Berbeda dengan karya sastra yang lain, novel memuat alur kisah yang lebih kompleks, rumit, dan dinamis. Hal itu dapat disebabkan oleh permasalahan yang dialami antar tokoh pada suatu novel. Berikut ini adalah beberapa teori yang akan menjelaskan hakikat novel.

Nurgiyantoro (2012) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu karya yang menawarkan cerita kehidupan ideal, imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti, alur, tokoh, sudut pandang, dan lainnya.

Selaras dengan teori sebelumnya B. Rahmanto (2005) menjelaskan bahwa novel sama dengan karya prosa cerita yang lainnya, hanya saja memiliki struktur yang lebih kompleks dan biasanya dibangun oleh unsur-unsur yang dapat seperti

latar, perwatakan, teknik cerita, bahasa, dan tema. Unsur-unsur tersebutlah yang membantu tersampainya maksud dan isi hati penulis kepada pembaca.

Erick Reader dalam Azies dan Hasim (2010) juga berpendapat bahwa Novel adalah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang ditulis panjang dan mencerminkan kehidupan dunia nyata berdasarkan pengamatan penulis dalam alur yang saling terkoneksi.

Berdasarkan pendapat ketiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa yang menceritakan beragam kisah kehidupan manusia secara kompleks dengan memadukan unsur-unsur pembangun sesuai dengan imajinasi dan kreativitas penulis.

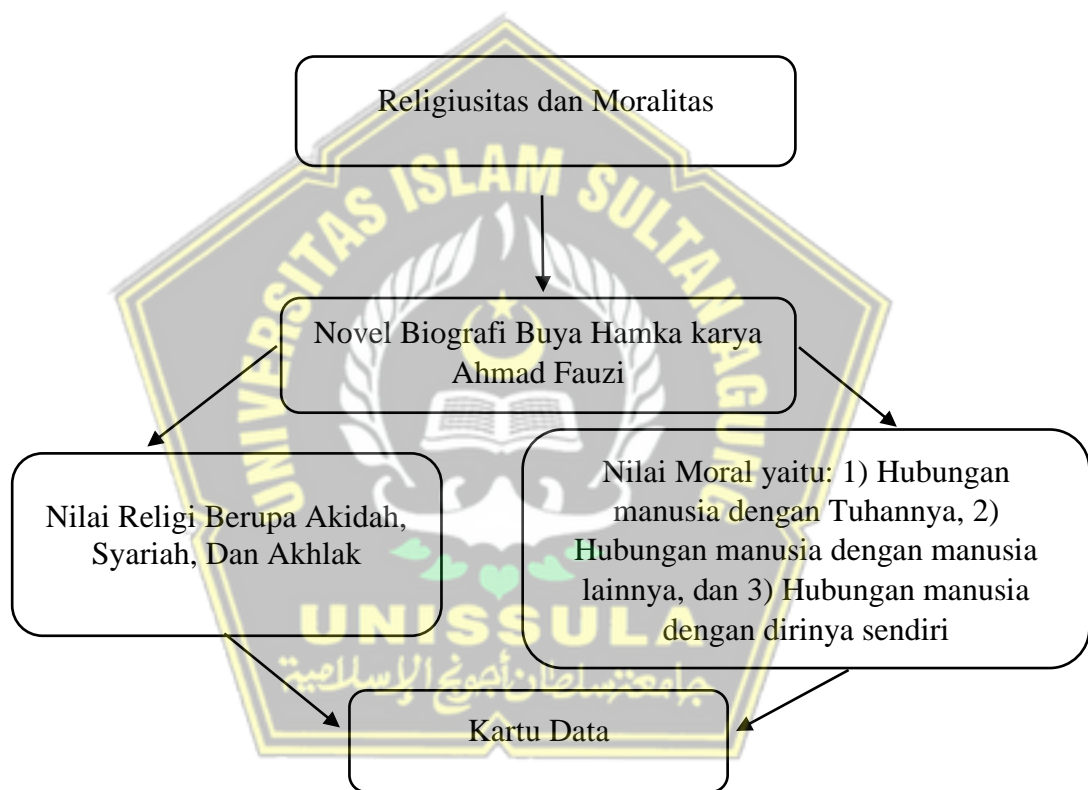
2.3 Kerangka Berpikir

Karya sastra berupa novel yang kini banyak beredar terkadang hanya mementingkan estetika semata, namun tidak mengedapankan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dan pelajaran hidup bagi pembaca. Terlebih lagi pada era ini, dimana kemudahan teknologi banyak disalahgunakan, sehingga timbulah berbagai permasalahan sosial seperti minimnya pemahaman terhadap agama yang memicu adanya dekadensi moral di tengah masyarakat. Nilai tersebut adalah nilai religius dan nilai moral.

Religiusitas dan moralitas seseorang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab nilai ini berhubungan erat dengan nilai yang lainnya. Pada novel “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi terdapat banyak nilai-nilai religiusitas dan moralitas yang terkandung.

Nilai religi dan moral tersebut bersumber dari kisah hidup Buya Hamka, konflik antar tokoh, maupun amanat yang disisipkan oleh pengarang dalam novel

tersebut. Untuk itu nilai religius dan nilai moral pada novel biografi Buya Hamka karya Ahmad Fauzi perlu dikaji dan diharapkan dapat menjadi solusi terhadap kompleksitas permasalahan sosial di tengah masyarakat saat ini. Nilai religi pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Adapun nilai moral diklasifikasikan menjadi 1) hubungan manusia dengan Tuhannya, 2) hubungan manusia dengan sesama manusia, 3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul *Religiusitas dan Moralitas dalam Novel Biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi* merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Iskandar (2009) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif hasil analisisnya berbentuk deskripsi, dengan data yang berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan bukan angka.

Penelitian deskriptif kualitatif juga mengkaji subjek penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi sebenarnya, tidak direayasa, dan bersifat objektif. Fenomena tersebut dijabarkan melalui media bahasa (Moleong, 2017: 6). Selaras dengan pernyataan di atas Arikunto (2019) menjelaskan pendapatnya bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang berusaha menyelami suatu peristiwa dan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggali suatu fakta dari suatu peristiwa secara objektif yang dijabarkan menggunakan media bahasa baik berupa kata, frasa, atau kalimat.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyajian data yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian hendaknya seorang peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji, subjek dan objek yang akan diteliti, serta menyusun rancangan penelitian. Rancangan atau perencanaan tersebut disusun ke dalam bentuk proposal penelitian untuk kemudian dilakukan pengujian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah diuji dan dinyatakan layak untuk diteliti, peneliti melakukan analisis data yang berupa nilai religiusitas dan moralitas pada novel biografi “Buya Hamka” dengan teknik simak catat. Berikutnya data tersebut diklasifikasikan, lalu diambil kesimpulan.

3. Tahap Penyajian Data

Tahap terakhir adalah peneliti menyajikan data yang sudah diperoleh pada tahap pelaksanaan. Penyajian data haruslah sesuai dengan sistematika agar mudah dipahami oleh pembaca.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan frasa, klausa, ataupun kalimat pada novel “Buya Hamka” karya A. Fuadi yang dikumpulkan pada kartu data dan diklasifikasikan berdasarkan jenis nilai religiusitas dan moralitas.

Sedangkan sumber data pada penelitian ini yaitu novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Falcon Publishing dengan jumlah 376 halaman. Nomor ISBN 978-602-671-473-2.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan penjelasan terkait objek apa yang akan diteliti serta disimpulkan oleh peneliti. Variabel penelitian bertujuan agar peneliti tidak melakukan kesalahan dalam analisis data. Terdapat dua Variabel pada penelitian ini, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu nilai religiusitas dan moralitas. Sedangkan variabel terikat yaitu novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, dalam melakukan kegiatan pengumpulan data, analisis, penarikan kesimpulan dan kegiatan lainnya, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kartu data yang memudahkan proses pengumpulan dan analisis data. Berikut ini adalah kartu data yang akan digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.5.1 Kartu Data Nilai-Nilai Religiusitas

No	Kutipan	Hal	Bentuk Nilai Religiusitas			Kode Data
			Akidah	Syariah	Akhlak	
1						
2						
3						

Tabel 3.5.2 Kartu Data Nilai-Nilai Moralitas

No	Kutipan	Hal	Bentuk Nilai Moralitas			Kode Data
			HMT	HMML	HMDS	
1						
2						
3						

Keterangan:

HMT = Hubungan manusia dengan Tuhan

HMML = Hubungan manusia dengan manusia lainnya

HMDS = Hubungan manusia dengan diri sendiri

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik terpenting sebab berkaitan dengan cara memperoleh data (Sugiyono, 2018). pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan analisis data menggunakan teknik simak dan teknik catat.

Teknik pengumpulan data melalui teknik simak dan teknik catat dengan cara mencari data baik berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat pada novel Novel Biografi “Buya Hamka” karya A. Fuadi yang berkaitan dengan nilai religi seperti akidah, ibadah, dan akhlak serta nilai moral yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri untuk kemudian di catat kedalam tabel data untuk dikelompokkan lalu dianalisis.

3.7 Teknik Validasi Data

Guna melakukan pemeriksaan keabsahan data mengenai nilai religiusitas dan moralitas pada novel “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi maka dilakukan validasi data. Moleong (2017) menjelaskan bahwa validasi data pada suatu penelitian berfungsi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Data dari suatu penelitian haruslah bersifat objektif sesuai kondisi di lapangan. Pada penelitian ini teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi yang berarti uji keabsahan data melibatkan pengamat dan peneliti lain. Pada penelitian ini yang melakukan pemeriksaan data adalah ahli bahasa yaitu Teguh Alif Nurhuda, S.Pd., M.Pd.

3.8 Teknik Analisis Data

Moleong (2017) menjelaskan bahwa Teknik analisis data adalah usaha yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memilah data agar dapat diolah, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan data mana yang dapat disampaikan. Pada penelitian ini Analisis data dilakukan dengan mengaitkan unsur-unsur yang terdapat pada kutipan novel untuk kemudian dikelompokan berdasarkan pengklasifikasian nilai religi pada penelitian ini yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan nilai moralitas yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil pada penelitian ini yaitu, 1) Nilai religiusitas berupa akidah, syariah, dan akhlak yang terdapat pada novel biografi “Buya Hamka” karya ahmad fuadi, 2) Nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

4.1.1 Hasil Penelitian Nilai Religiusitas pada Novel Biografi “Buya Hamka”

Karya Ahmad Fuadi

Analisis bentuk nilai religiusitas pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi menghasilkan data berupa nilai religiusitas yang diklasifikasikan menjadi tiga, berikut tabel hasil penelitian tersebut: Hasil penelitian pada tabel tersebut menunjukkan terdapat tiga bentuk nilai religiusitas pada novel “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi, yaitu: 1) Akidah berjumlah 10 data, 2) Syariah berjumlah 12 data, dan 3) Akhlak dengan jumlah 12 data. Total data dari ketiga bentuk nilai religiusitas tersebut berjumlah 34 data.

Tabel 4.1.1 Hasil Penelitian Nilai Religiusitas

No	Bentuk Nilai Religiusitas	Jumlah
1	Akidah	10
2	Syariah	12
3	Akhlak	12
Total		34

4.1.2 Hasil Penelitian Bentuk Nilai Moralitas pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi

Analisis bentuk nilai Moralitas pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi menghasilkan data berupa nilai moralitas yang dikelompokkan menjadi tiga, berikut tabel hasil penelitian tersebut:

Tabel 4.1.2 Hasil Penelitian Nilai Moralitas

No	Bentuk Nilai Moralitas	Jumlah
1	Hubungan Manusia dengan Tuhan	14
2	Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya	13
3	Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	11
Total		38

Hasil penelitian pada tabel tersebut menunjukkan terdapat tiga bentuk nilai moralitas pada novel “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi, yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan berjumlah 14 data, 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya berjumlah 13 data, dan 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berjumlah 11 data. Total dari ketiga bentuk nilai moralitas tersebut yaitu sejumlah 38 data.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas dua rumusan masalah yaitu: 1) Nilai religiusitas berupa akidah, syariah, dan akhlak yang terdapat pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi 2) Nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.

4.2.1 Bentuk Nilai Religiusitas pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi.

Bentuk nilai religiusitas pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu: 1) Akidah, 2) Syariah, dan 3) Akhlak yang terdapat pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.

4.2.1.1 Akidah

Akidah dapat diartikan sebagai keyakinan yang bersifat kokoh dan mengikat pada diri manusia terhadap Zat Pencipta Yang Maha Esa yaitu Allah. Pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi terdapat beberapa kutipan yang menjelaskan mengenai akidah yaitu,

“Dan dalam perjuangan kita yang panjang itu, kita perlu mempertahankan tiga pilar sebagai muslim sejati. Apa itu? Setinggi-tinggi Ilmu, semurni-murni tauhid, dan sepintar-pintar siasat” (R. Aki. 10. 67)

Kutipan pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi tersebut menjelaskan tentang tiga landasan utama menjadi seorang muslim. Di antara ketiga pilar tersebut yaitu *semurni-murni tauhid*. Memurnikan tauhid berarti memaknai dan meyakini bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali

Allah SWT. Oleh karena itu kutipan di atas dikategorikan ke dalam bentuk nilai religius berupa akidah.

“Yang harus ditanamkan kepada calon haji yang datang nanti adalah hindari perbuatan dan ucapan-ucapan yang mengandung khurafat yang akan menjauhkan kita kepada Allah” (R. Aki. 15. 107)

Khurafat dapat dimaknai sebagai cerita dusta, rekaan, ramalan, atau ajaran dan kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Pada novel biografi “Buya Hamka” dikisahkan bahwa dahulu jemaah haji di Indonesia yang tengah berhaji di Makkah sering ditipu untuk meyakini kepercayaan tertentu dan membayar lebih untuk melakukan amalan tertentu oleh pemandu haji di sana. Oleh sebab itu Hamka dan teman-teman berupaya mengedukasi jemaah haji asal Indonesia agar tidak meyakini dan melakukan amalan yang akan menjauhkan umat Islam dari Allah SWT.

“Walau tidak jelas ke mana lagi dia akan mencari bantuan, tapi dia percaya Allah akan membukakan jalan” (R. Aki. 16. 109)

Kutipan novel di atas menjelaskan tentang keyakinan Hamka yang memasrahkan kesulitannya kepada Allah SWT. Hamka yakin dan senantiasa berhusnuzan bahwa Allah SWT akan senantiasa membukakan jalan di tengah kesulitan bagi hambanya. Keyakinan atau prasangka baik bahwa Allah SWT akan senantiasa menolong hamba-Nya yang tengah kesusahan merupakan nilai religius berupa akidah.

“Sebenarnya Malik tidak begitu risau lagi dengan uang. Dia tahu Allah telah membantu dia menemukan cara memperpanjang hidup dengan bekerja di percetakan Syaikh Hamid” (R. Aki. 18. 116)

Selaras dengan kutipan pada data sebelumnya, kutipan di atas menjelaskan Keyakinan Malik (Hamka) kepada takdir yang telah ditetapkan Allah SWT yaitu rezeki. Keyakinan tersebut terlihat dari dari sosok Malik yang tidak merisaukan

rezekinya. Malik percaya bahwa Allah SWT telah membantu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan memberikan pekerjaan yang layak baginya. Kisah tersebut merupakan gambaran akidah seorang muslim. Dimana seorang muslim mempercayai bahwa rezeki merupakan takdir yang sudah di atur oleh Allah SWT.

“Memang jodoh sudah diatur Allah. Jauh-jauh ia merantau ternyata bukan kulsum, bukan Maryam, bukan pula gadis di Medan itu, bukan gadis-gadis lain yang dikenalnya sendiri. Bukan Semua itu” (R. Aki. 20. 140)

Masih dengan keyakinan terhadap takdir Allah SWT, pada kutipan di atas Hamka meyakini bahwa jodohnya sudah di atur oleh Allah SWT. Hal tersebut merupakan gambaran akidah seorang muslim. Dimana seorang muslim berkeyakinan bahwa jodoh merupakan ketetapan Allah yang sudah ditetapkan puluhan ribu tahun yang lalu.

“Tapi Hamka tak risau karena dia percaya selama dia tunaikan usaha dan doa, Allah yang menjamin rezeki” (R. Aki. 22. 147)

Masih berkaitan dengan data sebelumnya, pada kutipan di atas mengisahkan bahwa saat Hamka tengah mengalami kesulitan ekonomi, Hamka tetap berprasangka baik kepada Allah. Hamka meyakini dan percaya bahwa Allah SWT akan menjamin rezeki hamba-Nya yang senantiasa berusaha dan berdoa. Keyakinan Hamka yang tak merisaukan masalah rezeki tersebut sebab meyakini bahwa Allah sudah menjamin rezekinya menunjukkan bahwa kutipan di atas termasuk ke dalam nilai religius berupa akidah.

“Apa yang akan belanda lakukan? Saya tak takut dihukum, tak takut dibuang. Dibuang karena kebenaran sudah dirasai ulama-ulama terdahulu, sudah dirasai nabi-nabi. Saya akan terus sampaikan kebenaran” (R. Aki. 25. 181)

Kutipan di atas menjelaskan keteguhan seorang Hamka yang tak gentar oleh gertakan Belanda yang akan menghukumnya jika dia menyampaikan kebenaran.

Hamka tetap kokoh pada pendiriannya untuk terus menyampaikan ajaran Islam walaupun dia tahu akan risikonya. Kutipan tersebut menjelaskan tentang akidah seorang muslim, dimana seorang muslim wajib mempercayai dan meyakini bahwa kebenaran firman Allah SWT adalah suatu hal yang wajib disampaikan.

“Kepercayaan-kepercayaan begitu di tolak oleh kaum Islam. Itu hanya dongeng dan mitos kuno belaka. Yang maha kuasa hanya Allah” (R. Aki. 26. 202)

Kutipan tersebut mengisahkan tentang tentara Jepang yang menyampaikan bahwa apabila kaisar mereka datang maka akan membawa hujan yang menyuburkan. Hamka yang merasa ungkapan tersebut dapat memengaruhi akidah umat Islam menjelaskan bahwa kepercayaan itu hanya mitos dan dongeng belaka. Sebagai seorang muslim hendaklah meyakini bahwa apa yang terjadi di dunia ini semata-mata karena kehendak Allah SWT. Tidak ada satupun makhluk yang dapat melakukan sesuatu tanpa seizin-Nya.

“Kalau tak dizinkan Allah, tak akan ada yang kuasa atas apa pun, *La haula wala quwwata ila billah*” (R. Aki. 27. 202)

Berkaitan erat dengan kutipan pada data sebelumnya, kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas menjelaskan tentang akidah berupa Iman kepada Allah. Hamka meyakini bahwa tak ada yang kuasa atas apa pun tanpa izin Allah. Sebagaimana ucapan Hamka pada kutipan tersebut yaitu, “*La haula wala quwwata ila billah*” yang berarti tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kutipan di atas dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk nilai religi berupa akidah.

“Lalu apa jalan keluar dari kesulitan ini? Jalan keluar pasti ada. *Waman yattaqillahu makhraja*. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya akan diberi Allah baginya jalan keluar” (R. Aki. 34. 345)

Kutipan tersebut dikategorikan ke dalam nilai religius berupa akidah karena menjelaskan bahwa upaya satu-satunya agar kita selaku manusia diberikan kemudahan dalam melewati cobaan hidup adalah dengan bertakwa. Meyakini bahwa takwa dalam arti mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya merupakan rukun iman kepada Allah SWT.

4.2.1.2 Syariah

Syariah merupakan seperangkat aturan atau hukum yang ditunjukkan Allah SWT kepada hamba-Nya guna mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Aturan dan hukum tersebut dapat bersumber dari Al-Qur'an ataupun Hadis Rasulullah SAW yang berbagai aspek kehidupan. Bentuk konkret dari syariah yaitu adalah ibadah. Contoh dari nilai religius berupa syariah yaitu salat, berdoa, berdakwah, menuntut ilmu, dan lainnya. Beberapa kutipan pada novel “Buya Hamka” yang terkait dengan syariah yaitu,

“Lalu Haji Rasul memangku bayi merah yang menangis dalam bedungan kain panjang itu. Lamat-lamat dia lantunkan azan ke kuping anaknya” (R. Sya. 2. 12)

Melantunkan azan kepada bayi yang baru lahir merupakan salah satu syariat dalam agama Islam. Tujuan memperdengarkan azan kepada bayi adalah agar kalimat yang didengar bayi pertama kali yaitu berisikan kalimat-kalimat keesaan Allah SWT. Kutipan novel di atas mengisahkan tentang Haji Rasul yaitu ayah Hamka sedang melantunkan azan ke telinga Hamka. Berdasarkan kisah tersebut maka kutipan novel biografi Buya Hamka mengandung nilai religi berupa syariah.

“Sepuluh tahun anak kita ini akan belajar ke Makkah, biar dia terbentuk menjadi orang alim pula” (R. Sya. 3. 13)

Menuntut Ilmu agama merupakan salah satu syariat Islam. Pada kutipan di atas ayah Hamka yaitu Haji Rasul menginginkan anaknya kelak untuk menjadi alim ulama. Untuk mewujudkan cita-citanya itu Haji Rasul memutuskan agar anaknya nanti dapat menuntut ilmu ke Makkah selama 10 tahun. Berdasarkan kisah dari kutipan novel biografi “Buya Hamka” keputusan Haji Rasul agar Hamka belajar di Makkah termasuk kedalam nilai religi berupa syariah.

“Dia berdoa cucunya yang baru lahir ini jadi orang siak, pemimpin agama yang bisa meneruskan pekerjaan orang tuanya” (R. Sya. 4. 14)

Nilai religius berupa syariah dalam kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas ditunjukkan oleh kisah ketika Nenek Haji Rasul mendoakan cucunya agar dapat menjadi sosok pemimpin agama yang dapat meneruskan pekerjaan orang tuanya. Berdoa dalam syariat Islam dapat dipahami sebagai permohonan seorang hamba atas suatu permintaan kepada Allah SWT demi kebaikan dirinya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai nilai religi berupa syariah.

“Hanya sekitar dua tahun saja Haji Rasul menikah dan punya anak perempuan bernama Fathimah” (R. Sya. 5. 15)

Haji Rasul pada kutipan di atas dikisahkan telah menikah dan memiliki anak. Pernikahan dapat dipahami sebagai perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan untuk membangun hubungan yang halal. Pernikahan dalam Islam merupakan syariat yang sangat dianjurkan apabila seorang hamba sudah dirasa mampu. berdasarkan penjelasan tersebut maka kutipan tersebut menunjukkan bahwa Haji Rasul menjalankan syariat Islam yaitu menikah sehingga kutipan tersebut mengandung nilai syariah.

“Haji Rasul tak putus-putus berdoa agar cita-citanya tercapai. Agar Malik menjadi seorang alim ulama besar” (R. Sya. 9. 46)

Berdoa merupakan salah satu syariat yang menjadi esensi dalam beribadah bagi umat Islam. Berdoa merupakan bentuk komunikasi bagi seorang hamba kepada Tuhannya untuk memperoleh kebaikan hidup. Kutipan tersebut mengisahkan Haji Rasul yang sedang mendoakan cucunya yaitu Hamka agar nanti dapat meneruskan pekerjaannya sebagai seorang alim ulama yang besar. Dari penjelasan tersebut maka kutipan di atas dapat diklasifikasikan ke dalam nilai religius berupa syariah.

“Belum lagi waktu fajar, dia sudah terbangun. Setelah berwudu dia berdiri dan melantunkan azan dengan suaranya yang syahdu” (R. Sya. 12. 93)

Kutipan tersebut dikategorikan ke dalam nilai religius berupa syariah karena mengisahkan Hamka yang melantunkan azan dengan merdu. Melantunkan azan merupakan syariat yang dilaksanakan sebagai tanda atau peringatan sudah masuknya waktu salat fardu. Oleh sebab itu nilai religius yang ditunjukkan oleh Hamka termasuk ke dalam bentuk syariah.

“Bila selesai salat asar dan magrib. Malik duduk tenang-tenang di atas sajadah di dek kapal. Lalu mulai dia mendaras ayat suci dengan lagu yang merdu dan menyentuh hati” (R. Sya. 13. 93)

Kalimat “mendaras ayat suci” pada kutipan di atas dapat diartikan sebagai membaca ayat suci Al-Quran. Membaca ayat suci Al-Quran merupakan salah satu syariat Allah SWT kepada hamba-Nya. Adapun membaca Al-Quran dengan suara yang merdu juga merupakan syariat yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umat-Nya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kutipan di atas dapat dikategorikan ke dalam nilai religius berupa syariah.

“Setelah baju dipakaikan lengkap, Haji Rasul mematut-matut anaknya dengan senang. Kini kita sama-sama berjalan ke masjid untuk salat Jumat, katanya” (R. Sya. 19. 137)

Kalimat “Kini kita sama-sama ke masjid untuk salat Jumat” pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas menunjukkan nilai religi berupa syariah. Pada kutipan tersebut menceritakan Haji Rasul yang mengajak anaknya yaitu Hamka untuk menunaikan salat Jumat. Menunaikan salat Jumat merupakan salah satu syariat bagi umat muslim terutama laki-laki, sehingga berdasarkan penjelasan tersebut kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai nilai religius berupa syariah.

“Hamka tertegun seketika. Dia terduduk lemas dan bibirnya membisikan *innalillahi waiinailahi rajiun*” (R. Sya. 23. 170)

Islam mengajarkan bahwa bila mendengar kabar tentang kematian seseorang atau suatu musibah maka hendaknya mengucapkan kalimat *istrija'* yaitu *innalillahi waiinailahi rajiun*. Pada kutipan novel di atas dikisahkan bahwa Hamka tertegun lemas Ketika mengetahui bahwa anaknya yaitu Hisyam meninggal dunia. Respon Hamka yang langsung membisikan “*innalillahi waiinailahi rajiun*” saat mendengar kematian anaknya dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk nilai religi yaitu syariah.

“Sebentar lagi datanglah bulan baik, bulan puasa. Dia lihat dua anaknya Zaki dan Rusydi sudah sampai pula usia untuk dikhitan” (R. Sya. 28. 248)

Syariat Islam mengajarkan bahwa anak-anak terutama anak laki-laki untuk dikhitan (suntat). Tujuan khitan sendiri dalam syariat Islam adalah untuk menjaga kebersihan serta menghindari berbagai penyakit. Pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” tersebut diceritakan bahwa Hamka akan mengkhitan anaknya yaitu Zaki dan Rusydi. Dapat disimpulkan bahwa kisah Hamka yang ingin

mengkhitan anaknya pada kutipan novel tersebut mengandung nilai religi berupa syariah.

“Dengan bekal nasi bungkus dan lauk pauk sekadarnya dari Siti Raham, dia berjalan kaki ke pelosok ranah Minang untuk berdakwah”
(R. Sya. 29. 264)

Buya Hamka pada kutipan novel di atas dikisahkan tengah menempuh perjalanan jauh ke pelosok minang dengan berjalan kaki untuk berdakwah. Berdakwah merupakan syariat Islam yang berfungsi untuk menyampaikan serta mengajak manusia agar mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Berdasarkan penjelasan di atas kegiatan yang dilakukan Hamka yaitu berdakwah pada kutipan tersebut tersebut mengandung nilai religi berupa syariah.

“Mendekati subuh didatanginya anak-anaknya yang sekarang tujuh orang. ‘Ayo anak-anak, bangun, salat kita’. Setelah subuh berjamaah dengan semua keluarga, dia ajak anak dan istrinya tadarus” (R. Sya. 30. 289)

Terdapat beberapa nilai religius berupa syariah pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas. Pertama syariat untuk mendirikan salat yang ditunjukkan oleh kalimat “ayo anak-anak, bangun, salat kita”. Kedua syariat untuk membaca Al-Quran yang ditunjukkan oleh kalimat “dia ajak anak dan istrinya untuk tadarus”. Dapat disimpulkan dari pembahasan dua kalimat tersebut bahwa kutipan di atas mengandung nilai religi berupa syariah.

4.2.1.3 Akhlak

Akhlak memiliki keterkaitan erat dengan tingkah laku, perangai, ataupun karakter seseorang yang dilatarbelakangi keinginan untuk berbuat kebaikan. Contoh dari Akhlak sendiri yaitu menghormati orang tua, bersikap sopan dan santun, berkasih sayang dengan keluarga, dan lainnya. Berikut ini adalah beberapa kutipan pada novel biografi “Buya Hamka” yang mengandung nilai akhlak.

“Melihat Siti Raham tersenyum lunak, Hamka juga tersenyum. Dipeluk dan diciumnya istri dan anaknya satu persatu” (R. Akh. 1. 8)

Kutipan tersebut mengisahkan Raham saat dirinya menjenguk suaminya yaitu Hamka yang tengah dipenjara. Pada kutipan tersebut sikap Siti Raham ketika tersenyum kepada Hamka merupakan salah satu bentuk akhlak baik seorang istri kepada suaminya. Begitu pula ketika Hamka mencium istri dan anak-anaknya, sikap Hamka kepada keluarganya yang penuh kasih sayang tersebut juga menggambarkan akhlak yang baik dari seorang ayah kepada keluarganya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kutipan di atas termasuk ke dalam nilai religi berupa akhlak.

“Begitu Malik sudah mendengkur lembut, Angku mengusap-usap kepala Malik yang sudah terlelap. Tangan orang tua itu hati-hati mengembangkan sarung dan menyelimuti badan Malik” (R. Akh. 6. 22)

Nilai religi berupa akhlak pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” pada kutipan di atas ditunjukkan oleh kisah kasih sayang seorang Angku (paman dalam Bahasa Minang) yaitu Angku Muaro pada ponakannya yaitu Malik (Hamka). Angku Muaro dengan penuh kelembutan mengusap kepala Malik yang tertidur

pulas serta menyelimuti Malik dengan sarungnya. Sikap penyayang Angku Muaro pada keponakannya yaitu Malik pada kutipan di atas mengandung nilai akhlak.

“Haji Rasul pelan-pelan datang mendekati anaknya. Bagai ingin melupakan apa yang baru terjadi, dia berkata halus lembut” (R. Akh. 7. 34)

Dikisahkan pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas Haji Rasul sempat memarahi Hamka dan menampar pipinya Ketika Hamka ketahuan bolos sekolah. Setelah Haji Rasul memarahi Hamka dan merasa bersalah atas perbuatannya itu Haji Rasul mendatangi Malik dan berkata dengan halus dan lembut sebagai bentuk permintaan maaf. Apa yang dilakukan Haji Rasul setelah memarahi anaknya pada kutipan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk nilai religi berupa akhlak.

“Dia agak lega melihat air muka ayahnya tenang. Bahunya dipegang dan tak disangka-sangka, ayahnya merengkul badannya ke pelukan, sampai ia bisa merasakan kumis ayahnya yang subur itu menggelitik pipinya” (R. Akh. 8. 42)

Akhlak yang baik berupa kasih sayang dari seorang ayah kepada anaknya kembali terlihat pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ayah Hamka memeluk Hamka dengan erat saat ayah Hamka ingin memberitahu bahwa dirinya dan istrinya akan bercerai. Sikap ayah Hamka yang bijak dan penuh pengertian ketika menyampaikan keputusannya tersebut merupakan akhlak yang baik.

“Sebelum terlalu lama, dia sudah pidatonya dengan tidak lupa meminta maaf atas kekhilafan dan berterima kasih kepada ayahnya, juga hadirin yang mendengarkannya.” (R. Akh. 11. 74)

Terdapat beberapa nilai religius berupa akhlak pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas, yaitu meminta maaf dan berterima kasih. Dikisahkan pada

kutipan tersebut Hamka saat hendak mengakhiri pidatonya dia meminta maaf kepada hadirin atas kekhilafannya selama berpidato. Tidak lupa Hamka juga menunjukkan rasa hormat dengan mengucapkan terima kasih kepada ayahnya di depan hadirin. Sikap Hamka yang ditunjukkan Hamka ketika mengakhiri pidato berdasarkan penjelasan di atas merupakan contoh akhlak yang baik.

“Melihat Malik tampak gugup, Amir Faisal mencairkan suasana dengan senyumnya yang penuh persahabatan. Dan dia tegur Malik dengan suara yang tenang” (R. Akh. 14. 105)

Bersikap ramah dengan tersenyum kepada orang lain merupakan contoh akhlak yang baik. Sikap ramah tersebut ditunjukkan oleh Amir Faisal selaku pemimpin Arab Saudi. Walaupun Amir Faisal berasal dari kalangan bangsawan yang terhormat namun dia memperlakukan Malik dengan penuh keramahan seperti sahabatnya sendiri. Sikap terpuji yang dilakukan Amir Faisal kepada Malik tersebut mengandung nilai religi berupa akhlak.

“Setelah itu, tiba pula giliran para pekerjanya juga melakukan hal yang sama, menyalami dan mencium tangan syekh. Tanpa disuruh Malik pun ikut pula melakukan penghormatan itu” (R. Akh. 17. 112)

Tidak hanya di Indonesia budaya mencium tangan atau salim kepada orang yang kita hormati berdasarkan kisah di atas juga terdapat di negeri Arab. Mencium tangan seseorang dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan, rasa kagum, kesopanan, dan kesantunan. Pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas dikisahkan bahwa Hamka menyalami dan mencium tangan syekh Hamid selaku pemilik percetakan ternama di Makkah. Penghormatan yang ditunjukkan Hamka kepada Syaikh Hamdi mengandung nilai religius berupa akhlak.

“Selesai didoakan, Hamka mendatangi dan membungkuk mencium tangan ayah, Ibu, ayah tirinya, nenek, dan famili dekatnya” (R. Akh. 21. 141)

Selaras dengan pembahasan sebelumnya mengenai nilai religi berupa akhlak, pada kutipan juga dikisahkan bahwa Hamka menunjukkan akhlak yang baik dengan membungkuk dan mencium tangan ayah, ibu, ayah tirinya, nenek, dan juga sanak keluarga lainnya. Sikap yang ditunjukkan Hamka kepada keluarganya ini merupakan contoh akhlak yang baik yaitu bakti seorang anak kepada orang tua dan keluarganya.

“Raham, In Syaa Allah kalau kita Bersama, kita kuat menghadapi semua,’ kata Hamka memeluk badan siti Raham yang bagai mengerut karena berduka” (R. Akh. 24. 171)

Kisah pada kutipan di atas bermula saat Hisyam anak Hamka meninggal dunia. Hamka dan Raham sebagai orang tua tentu merasa berduka, terlebih lagi Hisyam merupakan anak pertama mereka. Untuk menguatkan hati istrinya, Hamka memberika afirmasi positif kepada Raham. Hamka meneguhkan hati Raham bahwa bila mereka bersama, mereka akan kuat menghadapi semuanya. Sikap Hamka yang menguatkan hati istrinya tersebut merupakan contoh akhlak terpuji seorang suami kepada istrinya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas dapat dikategorikan ke dalam nilai religi berupa akhlak.

“Maka para cucunya langsung berlomba mengerubungi kakek yang tertawa-tawa duduk di sofa itu. Macam-macam kelakuan mereka. Ada yang menghujani dia dengan ciuman sampai berbunyi cup-cup, ada yang memberi pelukan dan pijatan, ada yang memanjat punggungnya seperti naik kuda, sementara yang kecil dan manja mendekap badannya minta di pangku” (R. Akh. 31. 328)

Kutipan tersebut menggambarkan kasih sayang seorang Hamka kepada cucu-cucunya. Hamka yang baru saja mengakhiri masa tahanannya setelah

runtuhnya orde lama kini bisa kembali berkumpul bersasama keluarganya. Dikisahkan juga pada kutipan tersebut tentang tingkah lucu penuh tawa cucu-cucu Hamka saat kakeknya menjumpai mereka. Tampak jelas akhlak terpuji dari cucu-cucu Hamka kepada kakeknya. Ada yang memberikan ciuman, memeluk dan memijati Hamka, dan mendekapnya erat minta dipangku. Apa yang dilakukan cucu-cucu Hamka tersebut kepada Hamka mengandung nilai religi berupa akhlak.

“Kebanyakan orang tahu bagaimana Hamka telah menderita ditahan tanpa alasan jelas karena Bung Karno marah dengan kritik Hamka. Namun kini orang yang dijebloskan ke penjara itu melepas kepergian Bung Karno. Dengan cinta dan lemah lembut” (R. Akh. 32. 332)

Walaupun Hamka dimasukan ke dalam penjara, mendapat siksaan, dan difitnah sebab kritiknya terhadap adanya penyelewengan pada pemerintahan Sukarno, hal tersebut tidak membuat Hamka menjadi dendam kepada Sukarno. Hamka justru dengan kebaikan hatinya mengingat semua jasa Bung Karno bagi bangsa ini. Ia melepas kepergian sahabatnya itu dengan penuh cinta dan lemah lembut. Sikap Hamka terhadap Sukarno tersebut merupakan bentuk akhlak terpuji.

“Hanya Allah yang mengetahui seorang muslim itu munafik atau tidak. Yang jelas sampai ajanya dia tetap seorang muslim. Kita wajib menyelenggarakannya dengan wajib” (R. Akh. 33. 332)

Dikisahkan saat itu ada seseorang bertanya mengapa Hamka mau mensalati Sukarno yang merupakan seorang munafik dan anti terhadap tuhan. Hamka dengan tenang menjawab bahwa Sukarno merupakan muslim, dan tetap muslim hingga ajalnya. Hamka menjelaskan bahwa hanya Allah yang maha mengetahui, manusia tidak memiliki kemampuan untuk menilai munafik atau tidaknya seseorang. Kewajiban kita selaku umat islam hanyalah menunaikan hak-hak saudara seiman kita. Berdasarkan kisah tersebut dapat diketahui bahwa sikap

Hamka dalam menilai seseorang dan keinginannya untuk tetap ingin mensalati jenazah sukarno sesuai dengan permintaan almarhum, merupakan akhlak terpuji

4.2.2 Bentuk Nilai Moralitas pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya

Ahmad Fuadi.

Bentuk nilai moralitas pada novel biografi “Buya Hamka” dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya, 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

4.2.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat terlihat dari bagaimana manusia tersebut melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhan juga dapat dilihat dari ketakwaan untuk menjalankan perintah-Nya seperti salat dan berdoa, bersyukur, berprasangka baik kepada Allah, dan upaya manusia untuk meninggalkan larangan-Nya. Berikut ini adalah kutipan pada novel biografi “Buya Hamka” yang mengandung nilai moralist berupa hubungan manusia dengan Tuhan,

“Matanya terpejam. Jarinya menggulirkan biji tasbih satu per satu, mulutnya berkemat-komit” (M. HMT. 5. 12)

Kutipan tersebut mengisahkan tentang Haji Rasul yang tengah menunggu anaknya Hamka lahir. Kalimat “menggulirkan biji tasbih satu per satu, mulutnya berkemat-komit” menunjukkan bahwa Haji Rasul sedang berzikir memohon agar persalinan itsrinya berjalan lancar. Kisah pada kutipan tersebut menjelaskan hubungan Haji Rasul yang tengah berzikir memohon pertolongan Allah SWT,

sehingga dapat dikategorikan ke dalam nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhannya.

“Haji Rasul langsung mengangkat kedua telapak tangannya, lalu dengan khusyuk dia pimpin doa, khusus untuk keselamatan dan perjalanan anaknya” (M. HMT. 11. 62)

Hamka berdasarkan kutipan di atas dikisahkan hendak menuntut ilmu ke Pulau Jawa. Haji Rasul yang merupakan ayah Hamka langsung mendoakan Hamka untuk keselamatannya selama perjalanan. Berdoa dapat dipahami sebagai kegiatan memohon sesuatu kepada Allah SWT. Kegiatan berdoa yang dilakukan Haji Rasul untuk kepergian anaknya tersebut dapat dikategorikan ke dalam nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhan.

“Dia berdiri tegak di depan Ka’bah, lalu dia berputar mengelilingi Ka’bah tujuh kali. Setelah thawaf, dia lama-lama bersimpuh, berdoa dengan uraian air mata” (M. HMT. 18. 115)

Dikisahkan pada kutipan di atas Hamka sedang melaksanakan ibadah haji di tanah Makkah. Hamka melakukan tawaf yang kemudian dilanjutkan dengan berdoa. Tawaf yang dilakukan Hamka dengan mengelilingi kakkah seraya memuji keagungan Allah SWT merupakan nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhannya.

“Alhamdulillah, Malik kembali menghirup udara tanah Melayu dengan penuh syukur. Segala doa dan kekerasan hatinya sudah mengantarnya pulang Kembali ke tempat dia berangkat dulu” (M. HMT. 19. 121)

Setelah melakukan Ibadah Haji, dikisahkan pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas bahwa Malik bersyukur kepada Allah SWT sebab dapat kembali pulang ke tanah Melayu. Bersyukur dapat dimaknai sebagai ungkapan terima kasih seorang hamba kepada Tuhannya atas nikmat yang telah diberikan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka rasa syukur yang ditunjukkan Malik pada

kutipan novel di atas merupakan nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhannya.

“Dia berpikir, kalau pun dia mengajar, tentu dia masih bisa menulis. Lagi pula yang di ajarkannya adalah hal baik, Al-Qur’an, hadis, khazanah, Ilmu Islam yang dia tahu. Betapa mulia hal ini di mata Allah dan Rasul” (M. HMT. 20. 131)

Hamka pada salah satu kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas dikisahkan bahwa dia diminta mengajar oleh masyarakat desa. Hamka lalu berpikir bahwa apabila dia mengajarkan hal yang baik berupa ilmu-ilmu agama. Hamka juga meyakini bahwa apabila dengan mengajarkan kebaikan maka akan menjadi suatu kemuliaan di mata Allah SWT dan Rasulnya. Berdasarkan kisah tersebut keyakinan Hamka terhadap kemuliaan yang akan didapatkan ketika mengajarkan ilmu agama merupakan bentuk nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhannya.

“Entah bagaimana caranya. Dia waktu itu belum tahu pasti. Dia hanya bertekad dan berprasangka baik pada Tuhan. Husnuzan” (M. HMT. 22. 164)

Keluarga Hamka pada kutipan di atas dikisahkan sedang mengalami kendala ekonomi. Hamka sebagai kepala keluarga hanya bisa berhusnuzan kepada Allah SWT. Hamka yang senantiasa berprasangka baik kepada Allah SWT pada kutipan di atas menunjukkan nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan dengan Tuhannya.

“Bagi Hamka, bekerja di majalah ini tidak hanya sekadar pekerjaan penyambung hidup dunia. Ini adalah perjuangan hidup dunia akhirat. Ini adalah perlombaan dalam menuju kebaikan” (M. HMT. 23. 167)

Berdasarkan kutipan di atas Hamka meyakini bahwa pekerjaannya sebagai seorang penulis majalah adalah perjuangan hidup di dunia dan akhirat. Hamka meyakini bahwa pekerjaannya merupakan ajang perlombaan menuju kebaikan.

Keyakinan Hamka bahwa pekerjaannya tersebut merupakan perjuangan akhirnya merupakan bentuk nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhan.

“Lalu dituliskannya juga pesan di akhir: Karena itu takwalah kepada Allah, hai anakku. Teguhkanlah hatimu, Nak, teguhkan hatimu” (M. HMT. 25. 227)

Kutipan di atas mengisahkan wasiat terkahir Haji Rasul kepada Hamka, Ketika Hamka berada di Medan. Haji Rasul mengirimi Hamka surat berupa syair berbahasa Arab. Di akhir surat Haji Rasul menasihati Hamka untuk selalu bertakwa dan meneguhkan hati. Nasihat Haji Rasul agar Hamka selalu bertakwa kepada Allah SWT menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhannya.

“Hamka langsung menjatuhkan keeningnya ke lantai, dia sujud syukur yang sangat dalam. Tak terbendung air matanya merembes dan menitik di lantai” (M. HMT. 26. 233)

Sujud syukur adalah sujud yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Pada kutipan di atas dikisahkan Hamka kedatangan tamu yang memberitahukan bahwa Jepang menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia. Setelah mendengar berita tersebut Hamka langsung melakukan sujud syukur. Berdasarkan penjelasan di atas. Sujud syukur yang dilakukan Hamka merupakan bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya.

“Kapan saja dan apa saja bisa terjadi, terserah Allah saja. *La hawla wala quwwata illa billah,*’ bisiknya sambil memejamkan mata” (M. HMT. 29. 272)

Nilai Moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhannya pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas dapat dilihat dari kepasrahan Hamka terhadap ketetapan Allah SWT saat pesawat tempur belanda hendak menyerangnya. Kalimat yang diucapkan Hamka yaitu *La hawla wala quwwata*

illa billah yang berarti tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah SWT juga menggambarkan bentuk hubungan manusia dan Tuhannya.

“Pagi-pagi, sebelum subuh dia sudah bangkit dari pembaringan. Diambilnya wudhu, dia dirikan salat malam” (M. HMT. 32. 289)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari sosok Hamka yang mendirikan salat malam. Melaksanakan salat merupakan salah satu kewajiban umat muslim. Salat juga berisi puji-pujian atas keagungan Allah SWT serta doa-doa yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan Tuhannya.

“Ketika malam tiba, ini waktunya berdekatan dengan Allah. Dia membaca Al-Qur’an, salat malam dan bermunajat tiada henti. Dia merasa ibadah separuh malam ini membantu membawa ketenangan dan obat bagi jiwa yang sepi” (M. HMT. 35. 324)

Selaras dengan pembahasan pada data sebelumnya, pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas juga mengandung nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh Hamka yang sedang membaca Al-Quran dan bermunajat guna mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperoleh ketenangan hidup.

“Hamka mengangguk-angguk paham. Dia sudah merasa ada masalah di dada kiri dan ikhlas menerimanya. Bagi dia kini semua kondisi telah menjadi kesyukuran, sudah menjadi alhamdulillah” (M. HMT. 39. 347)

Dijelaskan pada kutipan di atas bahwa Hamka tengah terbaring lemas sebab mengalami gangguan pada jantungnya. Kini Hamka hanya bisa ikhlas dan memasrahkan semuanya kepada Allah SWT. Hamka juga selalu mensyukuri penyakit yang dideritanya. Hamka juga meyakini bahwa penyakitnya merupakan ketetapan terbaik dari Allah SWT untuk dirinya. Berdasarkan pembahasan di atas,

kisah Hamka pada kutipan novel tersebut menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhannya.

4.2.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain dapat dilihat dari kepedulian sosial seseorang terhadap manusia lainnya. Hendaknya sesama manusia dapat senantiasa menjalin hubungan yang baik. Hubungan tersebut dapat berbentuk tolong menolong, berbakti kepada orang tua, bekerja sama, toleransi, saling menyayangi, saling menghargai, berperilaku sopan dan santun dan tidak berupaya menimbulkan konflik. Berikut ini beberapa kutipan pada novel biografi “Buya Hamka” yang mengandung nilai moralitas berupa hubungan antara manusia dan manusia lainnya,

“Walau aku tidak sejalan dengan politiknya sekarang, tak terpikir aku menyakitinya. Dia bukan orang biasa, dia kawan lama, yang bagai saudara angkatku” (M. HMML. 2. 5)

Nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lain dapat dilihat dari sikap Hamka yang tetap menganggap Bung Karno sebagai saudaranya walaupun terdapat perbedaan politik di antara mereka. Hamka merasa bingung kenapa dirinya harus dimasukkan ke penjara padahal dia tidak memiliki keinginan sama sekali untuk menyakiti Bung Karno. Sikap Hamka kepada Bung Karno merupakan sifat terpuji di antara sesama manusia

“Jangan mengobrol saja. Makan kita dulu. Ini ambo bawakan makanan kesukaan Angku Haji” (M. HMML. 4. 10)

Kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas mengisahkan tentang Siti Raham yang membawakan makanan kesukaan Hamka saat dirinya menjenguk Hamka di penjara. Sikap penuh kasih sayang dan kepedulian Siti Raham terhadap

suaminya tersebut dapat dikategorikan ke dalam bentuk nilai moralitas berupa hubungan manusia dan manusia lainnya.

“Angku pun tampaknya mengerti jiwa Malik. Dia hibur Malik dengan macam-macam cerita yang menerbangkan khayal dan angannya”
(M. HMML. 6. 19)

Nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya pada kutipan di atas ditunjukkan oleh sikap Angku (paman) kepada ponakannya yaitu Malik. Ayah Malik, yaitu Haji Rasul kini disibukan dengan kegiatan berdakwah, sehingga Malik tidak memiliki banyak waktu bersamanya. Paham akan hal itu Angku mencoba memahami isi hati Malik dan menghibur Malik dengan berbagai cerita yang menakjubkan. Sikap Angku terhadap Malik tersebut menunjukkan hubungan yang penuh kasih sayang dan pengertian antara sesama manusia.

“Angku daripada sibuk bolak-balik ke kedai, biarlah saya yang membelikan kopi,” kata Malik kepada Angku Bagindo Sinoro”
(M. HMML. 8. 37)

Tolong menolong merupakan bentuk hubungan antara sesama manusia yang terpuji. Pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas dikisahkan bahwa Malik tidak ingin bila Angku Bagindo harus bolak-balik membeli kopi di kedai. Malik menawarkan agar dirinya saja yang membelikan kopi untuk Angku Baginda. Sifat terpuji Malik Ketika membantu Angku Bagindo merupakan nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya.

“Jika rindu pada Ibunya sudah bersangatan maka diam-diam tanpa memberi tahu ayahnya, dia menghilang dari pandang panjang. Dia turuni lurah, dia daki bukit, dia berjalan kaki 40 km ke Maninjau hanya untuk melihat wajah Ibunya, menyalami tangannya, dan makan nasi yang ditanak Ibunya” (M. HMML. 9. 43)

Seorang anak yang berbakti tentu tidak akan memutus tali silaturahmi kepada orang tuanya terutama Ibu. Begitu pula yang dilakukan oleh Hamka

Ketika dia harus bersusah payah melewati perjalanan jauh dan melelahkan untuk menjenguk Ibunya yang telah bercerai dengan ayahnya di Maninjau. Bakti Hamka dalam memuliakan Ibunya pada kisah di atas merupakan nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya.

“Masyarakat percaya, membantu pelajar-pelajar yang sedang sekolah agama itu seperti membantu orang berjihad menuntut Ilmu” (M. HMML. 10. 49)

Nilai Moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya pada kutipan di atas dapat dilihat dari masyarakat Minang yang membantu biaya pendidikan Hamka untuk menuntut ilmu ke Makkah. Masyarakat Minang meyakini bahwa membantu pelajar dalam menuntut ilmu agama sama saja dengan membantu orang berjihad.

“Tidak lama lagi kita berpisah, Kulsum. Moga-moga sesampai di Makkah kita dapat bertemu lagi. Terimalah hadiah ini. Suaranya lunak dan merdu, ‘hatur nuhun, Ajengan’” (M. HMML. 14. 97)

Kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas mengisahkan perjalanan Malik yang hendak tiba di kota Makkah. Sebelum tiba di kota Makkah Malik yang menaruh hati pada Kulsum memberikannya hadiah berupa sapu tangan. Kisah ketika Malik memberikan hadiah kepada Kulsum tersebut merupakan nilai moral berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya.

“Syekh Hamid Kembali tersenyum lembut. Orang tua ini tampak begitu penyayang kepada pendatang” (M. HMML. 17. 111)

Kisah pada kutipan di atas menunjukkan sikap kasih sayang antara Syekh Hamid kepada Hamka sebagai pendatang yang saat itu sedang melamar pekerjaan untuk membiaya kehidupannya di Makkah. Kisah Syekh Hamid yang menyambut kedatangan Hamka dengan ramah tersebut merupakan bentuk hubungan yang baik antara manusia dengan manusia lainnya.

“Dia akan menjadi orang biasa, tapi sebagai balasannya dia punya kesempatan menghibur hati dan merawat ayahnya yang sedang sakit” (M. HMML. 27. 235)

Nilai Moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya dapat dilihat dari kisah pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas. Pada kutipan tersebut dikisahkan bila Hamka yang tengah berada pada puncak karirnya harus rela meninggalkan Medan ke Jakarta untuk merawat sang Ayah yang sedang sakit. Sikap Hamka tersebut merupakan bentuk bakti seorang anak kepada orang tuanya.

“Karena itu sebagai konsul dan pendakwah Muhammadiyah dialah yang harus lebih sering mendatangi masyarakat, sampai ke dusun-dusun mereka yang terpencil sekali pun” (M. HMML. 28. 264)

Nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya pada kutipan di atas dapat dilihat dari Hamka yang rela mendatangi dusun terpencil demi menyampaikan dakwah kepada masyarakat desa. Dikisahkan Hamka harus melewati perjalanan panjang penuh rintangan demi memenuhi permintaan masyarakat untuk berdakwah. Kisah Hamka tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya.

“Hamka menyaksikan betapa akurnya Rasyid Manan dan Ir Sitompul, dua kawannya yang tinggal berdua di dangau kecil. Yang satu rajin membaca tafsir Al-Qur’an yang satu lagi tak lepas membaca injil” (M. HMML. 30. 280)

Tolernasi merupakan salah satu kunci kerukunan umat beragama. Sebagaimana pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas yang mengisahkan bahwa Hamka menyaksikan hubungan penuh toleransi di antara kedua temannya dengan keyakinan yang berbeda. Rasyid Manan sebagai muslim rajin membaca tafsir Quran, sedangkan Ir. Sitompul sebagai seorang Nasrani gemar membaca Injil. Hubungan penuh toleransi dan sikap saling menghargai

tersebut merupakan nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya.

“Menjelang malam natal, Siti Raham khusus memasak rendang dan meminta anak-anaknya mengantarkan masakan ini ke setiap rumah tetangga yang Kristen. Sementara kalau lebaran tiba, para tetangganya ini membuka pagar rumah lebar-lebar agar jemaah masjid yang meluber bisa salat dengan nyaman sampai ke perkarangan mereka” (M. HMML. 33. 306)

Kisah pada kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut dapat dilihat dari isrti Buya Hamka yaitu Siti Raham terhadap tetangganya yang beragama Kristen. Siti Raham dengan penuh toleransi dan sikap saling menghargai mengantarkan masakan kepada tetangganya yang berbeda keyakinan. Sedangkan tetangga Raham yang beragama Kristen memberikan tempat untuk umat Islam ketika salat Idul Fitri.

“Dia tidak mampu menyimpan dendam, yang ada hanya cinta dan maaf, untuk saudaranya ini. ‘Aku maafkan engkau, saudaraku,’ bisiknya nyaris tak terdengar. Dia maafkan semuanya, dia ikhlaskan segalanya” (M. HMML. 37. 331)

Kutipan di atas mengisahkan tentang sosok Hamka yang tengah melepas kepergian saudaranya yaitu Sukarno. Walau Sukarno pernah memenjarakan Hamka dengan siksaan yang pedih, hal tersebut tidak membuat Hamka dendam. Hamka memaafkan segala kezaliman Sukarno terhadap dirinya. Hamka mengikhlaskan segalanya. Kisah Hamka yang tidak menaruh dendam dan pemaaf kepada saudaranya yaitu Sukarno mengandung nilai moralitas yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya.

4.2.2.3 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dikaji dari bagaimana manusia tersebut memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri. Manusia tersebut mampu memahami dan bertanggung jawab penuh atas sikap pada dirinya sendiri. Adapun hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yaitu bertanggung jawab, percaya diri, jujur, tidak mudah menyerah, rendah hati, berprasangka baik, dan lainnya.

“Laki-laki ini mencoba menghibur hatinya sendiri. Apa yang dia rasakan sekarang lebih ringan daripada tahanan lain yang dianiaya fisik” (M. HMDS. 1. 2)

Kutipan pada novel biografi “Buya Hamka” di atas mengisahkan tentang Hamka yang berusaha menghibur dirinya sendiri dan berprasangka baik bahwa siksaan yang dia alami sekarang lebih ringan dari tahanan lainnya. Kalimat “Menghibur dirinya sendiri” menunjukkan jika Hamka sedang mengendalikan dirinya sendiri dengan tetap berprasangka baik dan merasa tenang. Berdasarkan penjelasan di atas maka kutipan novel tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai moralitas yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

“Ingin dia menghabisi hidup dengan menyembelih nadinya dengan sebuah silet yang terselip di kamarnya. Biarlah dia mati sekalian asal bebas dari azab lahir batin ini. Untunglah akhirnya pikiran negative itu bisa dipadamkannya” (M. HMDS. 3. 7)

Selaras dengan pembahasan pada data sebelumnya, kutipan di atas juga mengisahkan tentang Hamka yang berusaha mengontrol diri sendiri untuk tidak melakukan bunuh diri sebab tertekan dengan siksaan pada dirinya. Keberhasilan Hamka mengendalikan dirinya sendiri dari perbuatan keji tersebut merupakan bentuk nilai moralitas yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

“Malik benar-benar bersemangat dan dia tidak sabar masuk kelas pertama” (M. HMDS. 7. 35)

Malik yang merasa jenuh sebab harus belajar ilmu agama setiap harinya merasa begitu semangat untuk ketika Haji Rasul ayahnya mendaftarkan Malik mengikuti kursus Bahasa Inggris. Rasa semangat pada diri Hamka untuk mempelajari hal baru berdasarkan penjelasan kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moralitas yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

“Pelan-pelan, mekar terbukalah pikiran mudanya. Ilmu yang dia pikir sudah dia pahami dan pelajari dulu, ternyata belum mendalam” (M. HMDS. 12. 64)

Kutipan di atas mengisahkan tentang Hamka yang merasa bahwa ilmu agamanya selama belajar di Padang sudah cukup kini mulai berpikir terbuka dan tersadar bahwa ilmu tersebut tidak ada apa-apanya saat dirinya belajar agama di Pulau Jawa. Melihat hal tersebut Hamka menjadi rendah hati dan semakin semangat dalam menuntut ilmu agama. Sikap berpikiran terbuka Hamka dalam mengetahui kapasitas diri mengandung nilai moral berupa hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

“Pelan-pelan, perasaan rendah diri sepulang dari Bengkulu menghilang. Kini Malik mendapatkan kepercayaan dirinya, seiring dengan naiknya ketenaran dirinya” (M. HMDS. 13. 79)

Kutipan di atas mengisahkan Hamka yang merasa rendah diri setelah ayahnya yaitu Haji Rasul mengkritik pidatonya. Haji Rasul mengatakan bahwa pidato Hamka tidak didasari oleh pengetahuan. Ketika banyak orang yang menyukai dan memuji pidatonya, Hamka Kembali mendapatkan kepercayaan dirinya. Sikap yang ditunjukkan Hamka yaitu rasa percaya diri merupakan nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

“Besok paginya dengan penuh semangat Malik sudah sampai di percetakan ini. Dia siap menyisingkan lengan baju, siap bekerja dari subuh sekali pun, seberat apapun kerja akan dia terima” (M. HMDS. 16. 111)

Nilai Moralitas berupa hubungan manusia dengan dirinya sendiri pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas dapat ditunjukkan oleh kalimat “Besok paginya dengan penuh semangat Malik sudah sampai di percetakan ini” yang menunjukkan bahwa Hamka memiliki rasa semangat yang tinggi saat memulai pekerjaan, dan kalimat “Dia siap menyisingkan lengan baju, siap bekerja dari subuh sekali pun, seberat apapun kerja akan dia terima” yang menunjukkan bahwa Hamka sosok pekerja keras.

“Dia sudah bertekad akan mengambil tanggung jawab sendiri, seperti dia bisa ke Makkah sendiri. Tidak mau dia menadahkan tangan kepada orang tuanya” (M. HMDS. 21. 140)

Dikisahkan berdasarkan kutipan di atas ketika Hamka hendak menikah dia tidak ingin meminta uang kepada ayahnya. Hamka bertekad untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hamka tidak ingin menadahkan tangan kepada orang tuanya sehingga Hamka semakin giat menulis untuk memperoleh modal pernikahannya. Tekad Hamka yang kuat berdasarkan pembahasan di atas merupakan nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

“Ketika ada orang yang bertanya apa resepnya tak henti melahirkan banyak karya, Hamka menjawab: kendalikan diri. Jangan biarkan ide cemerlang terjebak dalam badan yang malas. Jangan pernah istirahat sebelum benar-benar lelah” (M. HMDS. 24. 173)

Kutipan novel biografi “Buya Hamka” pada kutipan di atas mengisahkan tentang resep Hamka yang bisa menciptakan banyak karya. Setelah di wawancarai oleh penanya Hamka menjelaskan bahwa resepnya yaitu mengendalikan diri, bekerja keras, dan harus pandai melawan rasa malas. Inti dari jawaban Hamka

tersebut menunjukkan bahwa kunci dari kesuksesannya yaitu pengendalian diri dari rasa malas dan berkerja keras yang merupakan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

“Hamka berusaha tetap optimis walaupun Lorong menuju rumahnya ini bernama gang buntu. Alamatnya boleh Gang Buntu, tapi rezekinya Insya Allah tidaklah akan buntu, pikirnya” (M. HMDS. 31.288)

Berdasarkan kisah pada kutipan novel biografi “Buya Hamka” di atas dijelaskan bahwa tempat tinggal Hamka dan keluarganya saat ini berada pada gang sempit bernama Gang Buntu yang kumuh. Walaupun begitu Hamka tetap optimis bahwa rezekinya dari Allah SWT tidak akan buntu. Sikap optimis yang ditunjukkan Hamka pada pembahasan di atas mengandung nilai moralitas yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

“Hamka mulai di tanya-tanya wartawan. Dia tahu kesabaran dan emosinya sedang diuji. Dengan berusaha tetap tenang, Hamka menjawab pertanyaan wartawan bahwa dia tidak akan melayani caci maki yang mencampur fakta dan opini” (M. HMDS. 34. 318)

Nilai moralitas berupa hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dilihat dari bagaimana Hamka menyikap pertanyaan wartawan yang mewawancarai dirinya. Hamka yang saat itu difitnah bahwa karya-karyanya mengandung plagiasi dengan penuh kesabaran dan ketenangan menjawab bahwa dirinya tidak tidak melayani pertanyaan yang penuh akan cacian dan makian. Kesabaran dan ketenangan Hamka pada kisah di atas merupakan bentuk pengendalian diri terhadap diri sendiri.

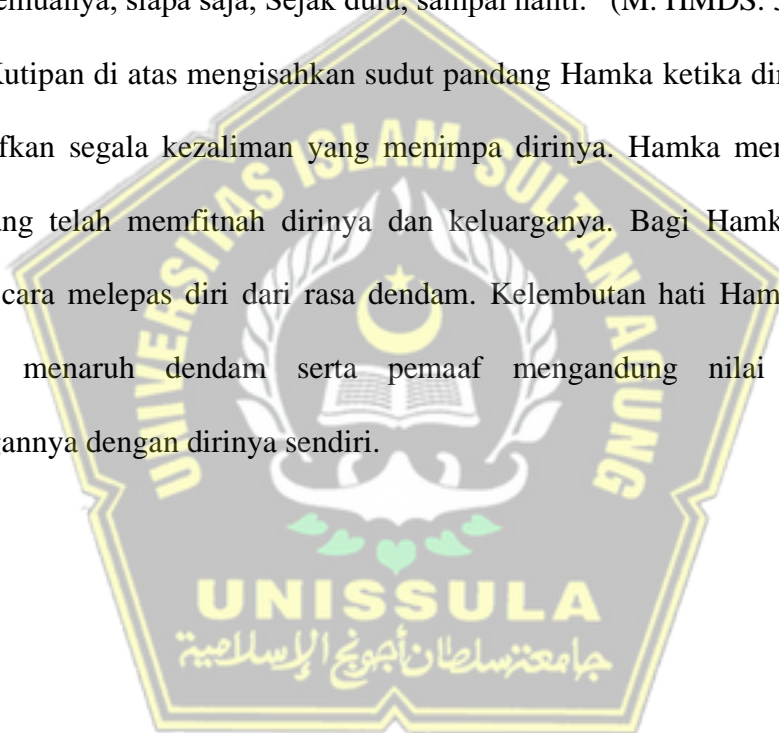
“Sebaliknya saya yang berterima kasih kepada yang menahan saya, karena telah berhasil menyusun tafsir yang tidak bisa saya selesaikan dalam 20 tahun” (M. HMDS. 36. 327)

Saat itu pimpinan polisi pada era Suharto datang untuk menyampaikan kabar kebebasan Hamka sebab tidak menemukan kebenaran pada tuduhan yang

dilayangkan golongan komunis kepada dirinya. Pimpinan Polisi itu meminta maaf atas kesalahan pendahulunya. Hamka pada kisah tersebut bukannya marah dan menaruh dendam, justru dirinya berterima kasih sebab ketika dipenjara dirinya bisa menyelesaikan buku tafsirnya. Sikap Hamka yang selalu berupaya melihat sisi baik dari suatu masalah serta kelembutan hatinya untuk memaafkan merupakan nilai moral berupa hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

“Bagi Hamka, memaafkan adalah jalan kemerdekaan dari dendam dan penyakit hati. Ini jalan hidupnya, cara hidupnya. Dia maafkan semuanya, siapa saja, Sejak dulu, sampai nanti.” (M. HMDS. 38. 333)

Kutipan di atas mengisahkan sudut pandang Hamka ketika dirinya berusaha memaafkan segala kezaliman yang menimpa dirinya. Hamka memaafkan siapa saja yang telah memfitnah dirinya dan keluarganya. Bagi Hamka memaafkan adalah cara melepas diri dari rasa dendam. Kelembutan hati Hamka yang tidak mudah menaruh dendam serta pemaaf mengandung nilai moral yaitu hubungannya dengan dirinya sendiri.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

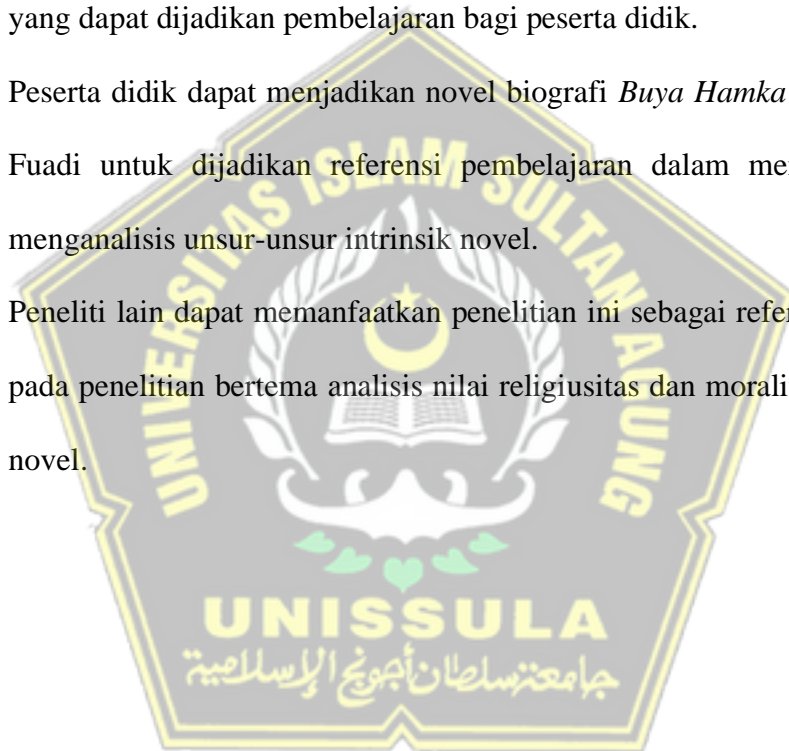
Berdasarkan hasil analisis nilai religiusitas dan moralitas pada novel biografi “Buya Hamka” didapati hasil sebanyak 34 data nilai religi sebagai berikut: 1) Akidah sejumlah 10 data, 2) Syariah sejumlah 12 data, dan 3) Akhlak sejumlah 12 data. Sedangkan untuk hasil penelitian nilai moralitas pada novel biografi “Buya Hamka” memperoleh 38 data nilai moral yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan sejumlah 14 data, 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya sejumlah 13 data, dan 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri sejumlah 11 data.

Nilai-nilai tersebut yang berasal dari kutipan novel biografi Buya Hamka yang mengisahkan perjuangan beliau sebagai sosok ulama, sastrawan, serta pahlawan nasional dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Sikap religius beliau dalam mempertahankan keutuhan akidah, kepatuhan terhadap syariat agama, serta berakhlak mulia terhadap sesama merupakan nilai-nilai utama yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa sebuah novel dapat memuat isi yang lebih berharga daripada kisah romansa dan imajinatif belaka. Nilai-nilai tersebut juga dapat dijadikan pembelajaran untuk menghadapi kompleksitas permasalahan di tengah realita kehidupan saat ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan nilai religiusitas dan moralitas pada novel “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi terdapat beberapa saran bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti lain sebagai berikut.

1. Pendidik terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat menjadikan novel biografi *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi sebagai sumber bahan ajar karena sarat akan nilai-nilai religiusitas dan moralitas yang dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik.
2. Peserta didik dapat menjadikan novel biografi *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi untuk dijadikan referensi pembelajaran dalam menulis ataupun menganalisis unsur-unsur intrinsik novel.
3. Peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi terutama pada penelitian bertema analisis nilai religiusitas dan moralitas pada suatu novel.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Syarbini. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa Prima.
- Ahmadi, Abu, dan Noor Salimi. 1994. *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainudin. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anasrullah, Aisyah. 2017. Nilai-Nilai Religius Pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani. *Jurnal Stilistika*. 10 (1): 27-42.
- Angga, Dwi Saputra, dan Meilan Arsanti. 2022. Nilai Religius dalam Puisi Ibu Karya Chairil Anwar. *Prosiding Senada (Seminar Nasional Daring)*. 2 (1): 513-518.
- Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsanti, Meilan. 2017. Nilai-Nilai Religius pada Lirik Lagu Ketika Tangan dan Kaki Berkata Karya Taufiq Ismail dan Aplikasinya pada Mata Kuliah Penulisan Kreatif di Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *Transformatika*. 1 (2): 227-245.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religius dalam Sastra* (cetakan II). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Attijani, Muhammad. 2019. Nilai Religius Dalam Novel “Rindu Baginda Nabi” Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Nosi*. 7 (2): 1-10.
- Bagja, Waluyo. 2011. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Bertens, K. *Etika*. 2011. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamalah, Evi. dkk. 2018. Nilai Moral pada Catatan Hati Ibunda Karya Asma Nadia dengan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas Xi Sma PGRI Demak Tahun Ajaran 2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 6 (2): 172-186.
- Gunawan, Heri Indra. 2020. Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi

Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi). *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*. 5 (1): 10-20.

Kasmi, Hendra. 2019. Nilai-Nilai Religi Dalam Nazam Aceh. *Jurnal Metamorfosa (Pendidikan Bahasa dan Sastra serta Pengajarannya)*. 7 (1): 31-36.

L. Abd. Rahman, dkk. 2013. *Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Padang: UNP Press.
Lathief, Supaat. 2008. *Eksistensialisme Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Maharina, Dilia. 2020. Nilai Moral dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi (Kajian Moralitas James Rachels). *Jurnal Bapala*. 1(1): 1-15.

Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Sinar Harapan.

Maryani Siti, dkk. 2017. Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga Dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Jurnal)*. 1 (1): 50-61.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.

Mulyani, Sri. 2018. Nilai Moral dan Religius pada Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1 (3): 276-285.

Nengsih, Yuni Astuti, Amril Canhras, dkk. 2019. Nilai-Nilai Religius dalam Novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya Karya Nassirun Purwokartun. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 3(2): 244-252.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pauziah, Risma Siti, Abdul Hasim, dkk. 2019. Analisis Nilai Religi pada Novel The Purpose of Life Karya Alnira. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. 9(1): 43-51.

Rachmawati, Yun. 2021. Unsur Moralitas dan Religiusitas dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Riset Unisma*. 9(1): 1-7.

Randi. 2019. Aspek Religius dan Moral dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dalam pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Disastra Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (1): 65-70.

Rostiyati, dkk. 2019. Analisis Nilai Moral Pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa. *Jurnal Bindo Sastra*. 3 (1): 39-47.

- Rumandang, Bulan Deanty. 2018. Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks in Korea Karya Asma Nadia Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Jurnal Metamorfosis Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bale Bandung*. 11 (2): 28-33.
- Safitri, Vivian Nur, Dkk. 2020. Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. 10 (1): 25-36.
- Saputri, Riva. 2019. Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ketika Tuhan Jatuh Cinta Karya Wahyu Sujani. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 7 (3).
- Septiningsih, Lustantini. 2017. Moralitas dalam Novel para Priyayi Karya Umar Kayam Morality In Umar Kayam'S Novel para Priyayi. *Jurnal Pujangga*. 3(1): 69-82.
- Setiana, Leli Nisfi dan Turahmat. 2021. Moralitas Dalam Film "Jogo Tonggo" Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Lingua*. 18 (1): 75-84.
- Siswanto. 2008. *Karya Sastra Sebagai Dokumen Sosial Budaya*. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo. 2013. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Susilawati, Ernie. 2017. Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2 (1): 35-53.
- Syarifah, Lailatus, dan Turahmat. 2019. Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus. *Jurnal Bindo Sastra*. 3 (2): 126-129.
- Yanti Sri, Hanina. 2020. Analisis Nilai-Nilai Religius Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-shirazy. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*. 1 (3): 201-210.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.